



PENGASUHAN NENEK BURUH MIGRAN

DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM



Azam Syukur Rahmatullah

Tentang Penulis

Azam Syukur Rahmatullah, Beliau merupakan cucu kandung dari Kyai Haji Ibrahim Thoyyib Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar Ponorogo. Ust. Azam Syukur Rahmatullah merupakan putera kedua Almarhum KH. Hayat Ihsan dan amarahmah Nyai Hajjah Siti Afifah.

Sebelumnya Azam pernah bersekolah di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen pada tahun 1993 dan lulus 1996 dan pernah menjadi Ketua OSIS di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen, yang kemudian setelah dari SMP kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Wali Songo Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar Ponorogo. Setelah Menyelesaikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000, Beliau mengambil Program Magister Hukum Islam di UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, dan Melanjutkan S2 lagi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2006. Sekarang beliau sedang mengambil Program Magister Psikologi Sains (M.Si) Konsentrasi Psikologi Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2020.

Banyak penghargaan tingkat nasional yang telah didapatkan oleh beliau sekitar 10 penghargaan, termasuk penghargaan oleh Menteri Agama Suryadarma Ali pada tahun 2014 sejumlah 2x dan Menteri Pendidikan Dr. Anis Baswedan 2015, serta pernah diundang oleh Presiden Joko Widodo tahun 2015 terkait dengan Madrasah Berbasis Mental yang beliau rintis di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen, yang waktu itu beliau dirikan dan pimpin.

Beliau juga aktif menjadi pembicara (presentator) tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan. Di antaranya adalah di Bangkok Thailand (3x) Kuala Lumpur Malaysia (8 x), Singapura (3x), Tokyo Jepang (1 x) dan Beijing China (1 x), Dubai dan Turki Eropa (1X). Selain itu beliau melakukan kunjungan ke luar negeri dalam rangka penelitian kerjasama internasional ke Jerman, Amsterdam, Belanda, dan Perancis. Sekarang kegiatan sehari-hari selain mengisi ceramah&pengajian, motivator, menjadi Ketua Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen dengan sekitar 1300 santri.



eureka
media aksara
Anggota IKAPI
No. 225/UTE/2021

☎ 0858 5343 1992
✉ eurekaediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-487-908-7



9 786234 879087

**PENGASUHAN NENEK BURUH MIGRAN
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM**

Azam Syukur Rahmatullah



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

**PENGASUHAN NENEK BURUH MIGRAN DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis : Azam Syukur Rahmatullah

Editor : Darmawan Edi Winoto, S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Tukaryanto, S.Pd.

ISBN : 978-623-487-908-7

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MARET 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekaediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul **“Pengasuhan Nenek Buruh Migran dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam”**. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Buku ini mencoba membahas pola pengasuhan nenek yang berfokus pada upaya menghasilkan produk pengasuhan yang positif, dengan harapan ditunjukkannya hasil karakter dan kepribadian yang sehat. Adapun prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam proses pengasuhan kepada cucu adalah prinsip amanah dalam mengasuh, prinsip penguatan agama-spiritual, prinsip kejujuran dalam pengasuhan, prinsip kasih sayang yang tanpa syarat, prinsip ketulusan dalam pengasuhan, prinsip ketegaran dalam mengasuh, prinsip kesungguh-sungguhan dalam mengasuh, prinsip konsistensi dalam pengasuhan, prinsip penanaman dan pengembangan moral dalam pengasuhan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 POLA PENGASUHAN	10
A. Pengertian Pengasuhan.....	10
B. Aspek-Aspek Pengasuhan.....	11
C. Faktor-faktor Pengasuhan	13
BAB 3 PENGASUHAN NENEK	16
A. Pengertian Pengasuhan Nenek	16
B. Unsur-unsur Pengasuhan Nenek.....	17
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Nenek	23
BAB 4 PENGASUHAN NENEK PADA ANAK BURUH MIGRAN	26
A. Pengertian Anak Buruh Migran	26
B. Pembentukan Kepribadian yang Sehat serta Berperilaku Positif.....	29
C. Prinsip Pengasuhan Psikologis dalam Membentuk Kepribadian yang Sehat serta Berperilaku Baik	35
D. Dinamika Psikologis Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian yang Sehat serta Berperilaku Baik	38
BAB 5 PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA.....	54
TENTANG PENULIS.....	61

BAB

1

PENDAHULUAN

Salah satu unsur dalam dunia pendidikan yang mampu menjadikan para peserta didik tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sesuai harapan dalam Undang-undang Pendidikan No. 23 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Substansi dari Undang-undang di atas pada Bab 1 pasal 1 bahwa adanya berbagai wasilah yang mengarahkan anak-anak menuju pembentukan aspek kognitif, afektif, moral, adab, spiritual, sejatinya bertitik dasar kepada aspek selain pada proses belajar dan pembelajaran di sekolah, juga bertumpu pada “pengasuhan anak”. Aspek ini menjadi mahal harganya, sebab di dalamnya memuat bagaimana cara mendidik anak, cara mendekati anak, cara melekat kepada anak, serta bagaimana cara membawa anak kepada perubahan yang nyata dalam perilaku, perbuatan serta moralitas diri anak, di mana pendidikan moral/nilai hendaknya difokuskan pada kaitannya antara pemikiran moral (*moral thinking*) dan tindakan bermoral (*moral action*). Konsepsi moralitas perlu

diintergrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan social (Zuchdi, 2010).

Dalam pengasuhan dan pendidikan anak, kedua orangtua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga dengan demikian perilaku keduanya akan sangat mempengaruhi proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, oleh karenanya faktor keteladanan dari keduanya menjadi aspek yang sangat diperlukan, terutama saat mengasuh dan mendidik anak, karena akan sangat membekas dalam memori anak (Juwariyah, 2010). Dengan memupuk hubungan antara orang tua dan anak, mengasuh yang positif akan menciptakan suatu keseimbangan antara kebebasan dan pengendalian (Djiwandono, 2005).

Pengasuhan yang berhasil adalah pengasuhan yang membawa anak pada perubahan positif, dan sifatnya berkepanjangan serta bermakna mendalam bagi anak. Hal yang demikian menjadikan anak merasakan kesejahteraan lahiriyah dan batiniiyah akibat dari pengasuhan yang sehat tersebut. Menurut Suciati (2015) pengasuhan yang berhasil dan sehat memuat di dalamnya unsur-unsur komunikasi interpersonal yang terbangun dengan harmonis, adanya keintiman yang di dalamnya adanya perasaan saling percaya, terbuka, dan saling berbagi dalam hubungan, serta adanya keakraban baik dalam perasaan, pikiran dan tindakan.

Berbeda dengan pengasuhan yang gagal, yang di dalamnya banyak terdapat intimidasi, penekanan, kekerasan, ketidakharmonisan, diskriminatif yang pada akhirnya menjadikan perlakuan kasar tersebut membekas pula kepada anak, tetapi tidak memunculkan kebermaknaan yang dalam bagi anak. Hal yang demikian pada akhirnya menjadikan anak merasakan keterasingan di rumahnya sendiri, dan tidak mendapatkan kesejahteraan, kedamaian serta keharmonisan. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Djiwandono (2005) yang menyatakan bahwa penyiksaan-penyiksaan terhadap anak justru banyak dilakukan oleh orang tuanya, yang mana kesemua itu menjadikan anak suram

secara psikologis dan dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pengasuhan itu sendiri adalah bagaimana membentuk hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan memasukkan pesan-pesan moral kepada dirinya (Shochib, 2000). Menurut Brooks (2011) Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Sedangkan menurut Brotherson et al., (2020) pengertian pengasuhan nenek (*grandparenting*) adalah bagaimana seorang nenek memberikan kedekatan dan kelekatan kepada cucunya, dengan perluasan jiwa, afeksi dan sentuhan-sentuhan yang membangun cucu dan pada akhirnya akan menciptakan unsur-unsur positif yang menjadikan cucunya berkembang dengan sehat.

Dengan beberapa aspek pengasuhan yang ada di dalamnya yakni merawat, melindungi dan membimbing kehidupan baru, Memenuhi kebutuhan anak atas cinta, perhatian dan nilai, interaksi terus-menerus antara anak, orang tua dan, masyarakat (Brooks, 2011). Sedangkan menurut Juwariyah (2010) beberapa aspek mendidik dan mengasuh anak adalah membimbing hari nurani anak agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesenimbangan. Di sisi lain adalah memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi anak. Awwad (1995) menyatakan bahwa salah satu aspek pengasuhan kepada anak adalah pemberian hukuman jika memang anak bersalah harus didasarkan kepada konsep tidak menyakiti, menyiksa, atau balas dendam.

Berdasarkan dari pernyataan para ahli dan beberapa aspek tersebut sejatinya pengasuhan yang terbaik adalah yang diberlakukan oleh kedua orangtua dengan pendampingan ilmu-ilmu parenting yang terus berkembang. Mengapa kedua orangtua? Hal ini dikarenakan orangtua yang lebih banyak berjumpa, bertemu serta tinggal dalam satu atap rumah yang sama. Orangtua yang membesarkan anak-anaknya dari mulai *pra natal* hingga masa kelahiran sampai tumbuh menjadi anak, remaja dan kaum dewasa, yang apabila mereka tidak memiliki ilmu parenting yang baik akan

menyebabkan pengasuhan yang diterapkan adalah pola pengasuhan yang menyiksa anak, yang pada akhirnya justru malah orangtua yang menjadi akar masalah bagi anak, dan menjadikan perilaku anak menyimpang, dan tidak terkondisikan kejiwaannya.

Realitanya tidak semua orangtua mampu menjadi figur lekat dan figur pengasuhan dalam waktu lama bagi anak-anaknya. Hal ini karena keterdesakan ekonomi, krisis keuangan, sehingga banyak orangtua yang tidak mampu mendampingi tumbuh kembang putra putrinya. Para orangtua menjadi pekerja atau buruh yang mau tidak mau harus meninggalkan buah hatinya sejak masa batita (di bawah tiga tahun), dan juga balita (di bawah lima tahun). Ada di antara orangtua yang menjadi buruh migran internal, ada pula yang menjadi buruh migran eksternal yang pada akhirnya mereka kemudian menyerahkan pengasuhan kepada pihak kedua yang dalam hal ini adalah nenek dari si cucu.

Menurut data yang diperoleh dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Kementerian Ketenagakerjaan Tahun 2019, dapatlah diketahui bahwa kuantitas Pekerja Migran Indonesia (PMI) mencapai 1,55 juta pekerja. Khusus selama triwulan pertama 2019, populasinya mencapai 64.062 orang terdiri dari 19.597 (31%) pekerja laki-laki dan 44.465 (70%) pekerja perempuan. Adapun jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia sepanjang 2018 meningkat 7,89% secara *year on year* menjadi 283.640 ribu pekerja. Jumlah ini terdiri dari 84.665 (30%) pekerja laki-laki dan 198.975 (70%) pekerja perempuan.

Dari data yang disampaikan di atas terlihat dengan jelas bahwa pekerja laki-laki sekitar 19.597 (31%) sedangkan pekerja perempuan sekitar 44.465 (70%) di tahun 2019, sedangkan pada tahun sebelumnya yakni 2018 pekerja laki-laki sekitar 84.665 (30%) dan pekerja perempuan adalah sekitar 198.975 (70%). Dari kedua tahun tersebut nampak bahwa buruh migran perempuan lebih banyak daripada buruh migran laki-laki, yakni sekitar 70%. Menurut data yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (Pusat Penelitian, 2019), dan dipertegas oleh Badan Perlindungan

Pekerja Migran Indonesia bahwa negara-negara yang dituju oleh para buruh migran eksternal yang terbanyak wilayah ASEAN adalah Malaysia dan Singapura. Sedangkan wilayah Asia selain ASEAN yang terbanyak adalah Hongkong, dan Taiwan. Adapun wilayah Timur Tengah yang terbanyak adalah Negara Arab Saudi, UEA dan Yordania.

Umumnya para pekerja migran eksternal tersebut adalah para buruh yang sudah menikah baik dari pihak laki-laki, atau perempuannya dan memiliki anak, yang meninggalkan Indonesia untuk mencari nafkah. Dengan asumsi bahwa pencarian nafkah ke luar negeri untuk menghidupi kebutuhan anak-anaknya di masa sekarang dan masa depan. Data yang didapatkan dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia berkaitan dengan status perkawinan tahun 2020, diketahui bahwa tahun 2020 buruh migran yang belum kawin adalah 41.139 pekerja, sedangkan buruh migran yang sudah kawin tahun 2020 adalah sekitar 49.898 (Pusat Data dan Informasi, 2020).

Sebagaimana telah dijelaskan sekilas di atas bahwa para buruh migran eksternal yang menikah adalah para buruh yang sudah memiliki anak, yang “baik terpaksa atau dengan sengaja” hijrah ke luar negeri untuk mencari nafkah, untuk mensejahterakan kehidupan keluarga, terutama anak-anaknya. Para buruh migran eksternal berasumsi bahwa dengan hijrahnya ke luar negeri akan banyak mendapatkan rezeki, gaji, yang bisa digunakan untuk membuat rumah, membeli sawah, tanah, menyekolahkan anak bahkan hingga kuliah (Wulan et al., 2017).

Salah satu dilema bagi para buruh migran eksternal adalah tatkala harus meninggalkan anak-anaknya di rumah, di kampung halaman dan dititipkan kepada orang yang terpercaya dan dipercayai, yang dalam hal ini (umumnya) adalah orang tua kandung atau mertua, yakni nenek dari si anak (Widyarto & Rifauddin, 2020). Anak-anak ditinggalkan sejak umur yang variatif, ada yang umur satu-tiga tahun sudah ditinggalkan orang tua, ada juga yang berumur di atas lima tahun, yang kemudian ditinggalkan bertahun-tahun, tidak bertemu. Anak-anak dititipkan dan diasuh oleh nenek yang sekaligus menjadi ibu bagi para cucu (Syarif, 2018).

Data dari US Census Bureau tahun 2012 menyatakan bahwa terdapat 2,7 juta kakek dan nenek di Amerika yang menjadi pengasuh utama bagi anak berusia dibawah 18 tahun. Di Indonesia hal seperti ini pun banyak terjadi, menitipkan anak kepada kakek dan neneknya seperti sudah menjadi budaya bagi kebanyakan orang (Arini, 2018). Menitipkan anak kepada kakek dan neneknya dengan tujuan tetap menjaga kebersamaan keluarga dibandingkan menitipkan anak ke tempat penitipan anak komunal. Meski kenyataannya terdapat beberapa masalah yang muncul ketika tanggung jawab pengasuhan anak dilakukan oleh kakek dan nenek (Arini, 2018).

Para nenek yang mendapatkan tugas mengasuh cucu umumnya para nenek yang minim pengetahuan (terkait pengasuhan *-grandparenting*), tinggal di pedesaan, dan bukan tergolong *insan* pembelajar. Akses mendapatkan keilmuan terkait pola asuh minim, dan tidak ada sosialisasi yang skalanya formal dan berkelanjutan yang diberikan kepada para nenek di pedesaan. Hal yang terjadi adalah ketidakmengertian para nenek dalam mengasuh cucu-cucunya. Akibatnya muncul kesalahan pola asuh, serta kekalutan dalam mengasuh. Hal yang demikian berpegaruh kepada kepribadian anak hasil didikan para nenek yang minim ilmu dan pengetahuan tersebut. Problematika pengasuhan nenek kepada cucunya adalah; pengasuhan yang dilakukan kakek nenek kepada cucunya kurang memberikan aturan-aturan yang tegas dan selalu menuruti keinginan cucunya (Zakaria, 2019).

Menurut hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan orang tua dan diasuh neneknya rawan berperilaku menyimpang, karena pendampingan yang kurang, pengetahuan pola asuh yang minim, kelekatan yang kurang harmonis (Fauziningtyas et al., 2019). Unsur yang kurang terbina dengan baik oleh sang nenek adalah berkaitan dengan pembangunan moralitas sang cucu. Hal yang kurang terbangun adalah bagaimana mengasuh anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya dengan moral yang kurang baik, akhlak yang cenderung negatif, kemandirian, minim keberanian hidup, minimnya kemampuan menghadapi hal-hal yang buruk dan sulit, kurang

berpikir positif atas apapun yang terjadi (Sampson & Hertlein, 2015). Hal yang demikian tidak semua nenek mampu membangun iklim tersebut. Akibatnya banyak para nenek yang menghasilkan produk-produk cucu yang bermental lemah, berkepribadian tidak sehat, bermoral sakit, tidak berani bersuara, penakut, berpikiran negatif dalam hidup, mudah menyerah, selalu murung, sedih dan berduka (Rahmatullah & Suyatno, 2020b).

Kondisi demikian selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak yang ditinggalkan orang tua kandungnya merantau, tidak sedikit dari mereka yang terganggu psikologis, perilaku dan mentalitasnya, apalagi didukung dengan pola asuh “sang pengasuh” yang kurang benar, dan tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmu parenting. Hal yang tercipta adalah anak-anak yang kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan, perasa, kurang percaya diri, tidak berani menghadapi masalah yang terjadi (Sheppard & Monden, 2019).

Kondisi di atas atas nyatanya terjadi di Kabupaten Kebumen. Banyaknya angkatan kerja produktif yang bekerja di luar daerah atau luar negeri berdampak pula terhadap kehidupan keluarganya. Orang tua menitipkan anak mereka kepada nenek atau kakek, dan menyebabkan para cucu pengasuhannya tidak maksimal.

Penulis mencermati secara mendalam terkait kawasan perkampungan di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, yang di dalamnya banyak orang tua yang merantau dan menjadi buruh migran ke luar negeri serta meninggalkan anak-anak dan diasuh oleh neneknya, bahkan hingga besar dan duduk di Sekolah Menengah Atas. Nyatanya di kawasan tersebut hasil dari pengasuhan nenek menyebabkan banyaknya anak-anak yang kurang beretika, kurang sopan cenderung urakan, bahkan jarang ibadah, berkata kasar, dan bisa dikategorikan sebagai anak yang nakal.

Beberapa tambahan perilaku yang tidak positif atau tidak sehat, dari para cucu berdasarkan wawancara dengan Pak IR adalah : *Pertama*, anak-anak yang tidak patuh kepada mbahnya, cenderung membangkang. *Kedua*, *Dolan* alias pergi dari rumah tanpa ijin dari sang nenek atau kakek, sehingga mencemaskan mereka. *Ketiga*,

pacaran yang berlebihan, bahkan di rumah mbahnya saja cucu pacaran di rumah tersebut.

Beberapa fakta nyata menunjukkan bahwa adanya perilaku-perilaku cucu “hasil dari didikan nenek dan kakek” yang dititipkan oleh orang tuanya, tatkala para orang tua mereka merantau ke luar negeri, yang dianggap kurang mampu mengasuh, mendidik dan membentuk para cucu menjadi pribadi-pribadi yang sehat dan berperilaku positif.

Namun begitu secara fakta pula di Kecamatan Puring Kebumen tersebut ada keluarga-keluarga “nenek-kakek,” yang dianggap berhasil oleh masyarakat dan dijadikan percontohan, karena sukses mendidik dan mengasuh para cucu yang ditinggalkan oleh orang tua kandungnya. Keberhasilan pengasuhan nenek dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah; *Pertama*, para cucu yang berhasil menyelesaikan sekolah tanpa kendala apapun. *Kedua*, para cucu yang berprestasi di sekolah dan masyarakat. *Ketiga*, para cucu yang dikenal sebagai anak-anak yang pemberani, tidak gengsian, aktif di kegiatan masjid dan musholla, *Keempat*, para cucu yang selalu aktif membantu kesulitan neneknya, dan tetap ceria tidak pernah berduka. *Kelima*, aktif di kegiatan organisasi dan memiliki banyak kawan, serta ramah kepada siapapun. *Keenam*, aktif membantu neneknya berjualan dan membantu bisnis neneknya tanpa ragu dan malu. *Ketujuh*, para cucu yang perilakunya tidak menunjukkan tanda-tanda yang mengarah pada kenakalan remaja, dan perilaku yang amoral dan asosial.

Sebagai para nenek yang dianggap berhasil dalam mengasuh para cucunya, dan menjadi cucu yang tetap berprestasi dan berkarakter serta memiliki perilaku baik, meskipun ditinggalkan oleh orang tua kandungnya untuk menjadi buruh. Hal yang terlihat secara nyata oleh masyarakat adalah perkembangan sikap dan perilaku para cucu yang menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, mudah bersosialisasi, tidak “nakal,” rajin ibadah, berprestasi.

Kajian ini menjadi penting karena selama ini banyak nenek yang tidak mampu mengasuh para cucunya dengan baik di Kecamatan Puring Kebumen tersebut. Para nenek yang memiliki

“problem pengasuhan” yang sehat kepada para cucunya sehingga banyak para cucu, kehilangan pegangan, figur sentral-lekat, panutan, model pengasuhan yang lekat. Para nenek ini mendidik dan mengasuh cucunya menggunakan keilmuan pengasuhan gaya tradisional-masa lampau yang lebih mengarah pada gaya yang keras, tidak bersahabat, menyakitkan, serta mengekang dan menekan kejiwaan anak.

Oleh karenanya para nenek yang telah ditampilkan di atas adalah sebagai percontohan pengasuhan yang berhasil, yang perlu penulis dalam serta kaji tentang bagaimana pengasuhannya sehingga bisa menjadikan anak-anak yang diasuh memiliki kesuksesan baik secara mental, prestasi belajar, maupaun agama-spiritual. Harapannya dengan hasil dari kajian ini dapat dijadikan role model bagi para nenek-kakek lainnya untuk menerapkan pengasuhan yang sama dengan tiga percontohan pengasuhan nenek yang sukses kepada para cucunya.

BAB

2

POLA PENGASUHAN

A. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan merupakan kegiatan wajib yang sifatnya “harus” dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab mengasuh kepada pihak-pihak yang memang harus diasuh, yang dalam hal ini adalah orang tua kepada anak-anaknya, atau seorang pendidik kepada para muridnya, atau seorang nenek kepada para cucunya yang ditiptkan oleh orang tua kandungnya. Pengasuhan menjadi penting karena di dalamnya memuat aspek mendekat dan melekat (*to attach*) kepada pihak-pihak yang diasuh, dan berupaya membawa mereka pada aspek kebahagiaan. Menurut Christopher Peterson, Martin E. Seligman dan George E. Seligman (1988) kebahagiaan yang dituju melalui media *parenting* atau pengasuhan adalah *Pertama*, memiliki hidup yang menyenangkan (*have a pleasant life*), *Kedua*, memiliki hidup yang baik (*have a good life*) dan *Ketiga*, memiliki hidup yang bermakna (*have a meaningful life*). Meskipun pada kenyataannya terdapat pengasuhan-pengasuhan yang tidak sesuai dengan harapan yang disampaikan oleh Seligman, yakni pengasuhan yang tidak menyenangkan, tidak berkualitas dan tidak bermakna. Kondisi yang demikian pada akhirnya menjadikan anak tersiksa dan menderita.

Pengasuhan (*Parenting*) itu sendiri menurut M. Shochib (2000) adalah bagaimana membentuk hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan memasukkan

pesan-pesan moral kepada dirinya. Sedangkan menurut Jane Brooks (2011) pengasuhan adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya guna membangun interaksi positif, iklim yang sehat, harmonis dan mencerahkan anak, sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang matang. Marilyn Strathern (2011) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan hubungan antara seorang ibu dan anak-anaknya, yang mana di dalamnya ada unsur pengayoman, pendidikan dan kasih sayang.

Berdasarkan dari paparan beberapa ahli terkait pengasuhan, dapatlah diambil benang merahnya bahwa yang dimaksud dengan pengasuhan adalah usaha seseorang yang diberikan beban tanggung jawab untuk mengasuh, yang dalam hal ini adalah orang tua (ayah/ibu) kepada anak-anaknya, atau seorang nenek/kakek kepada para cucunya, atau seorang pendidik kepada para muridnya, yang di dalamnya terbangun interaksi positif, iklim yang sehat, harmonis dan mencerahkan anak, dan bersifat kontinue (berkelanjutan) sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang matang baik dalam pola pikir, sikap, perilaku dan pengambilan keputusan dalam kehidupan.

B. Aspek-Aspek Pengasuhan

Dalam konteks pengasuhan kepada pihak-pihak yang layak diasuh, seperti halnya; anak, cucu, peserta didik, pada dasarnya memiliki aspek-aspek dalam pengasuhan, aspek-aspek ini menjadi "nilai plus" untuk meningkatkan kualitas pengasuhan yang pada akhirnya diharapkan hasil dari pengasuhan kepada anak dan pihak-pihak yang layak diasuh akan menjadikan mereka sebagai anak-anak yang matang secara psikologis, menjadi pribadi-pribadi yang memiliki efikasi diri yang kuat serta resiliensi yang baik. Beberapa aspek pengasuhan di antaranya adalah menurut ; Wahidati Qoriana Surya (2015) aspek-aspek pengasuhan anak pada pasangan suami istri kepada anak-anaknya seperti peraturan, kemandirian, komunikasi, kasih sayang, pendidikan dan penanaman nilai

Islam. Menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono (2005) beberapa aspek pengasuhan adalah :

1. Ketergantungan dan Kasih Sayang

Anak-anak sejatinya masih bersifat rapuh dan sifatnya “mengantungkan diri” kepada yang lebih kuat yang dalam hal ini adalah orang-orang terdekatnya, sehingga tatkala orang-orang yang dianggap mampu dijadikan tempat bersandar tidak mengimbangi dan tidak memberikan respon positif kepada anak, maka yang terjadi anak-anak tersebut akan kehilangan figur lekat. Di sisi lain, anak membutuhkan kasih sayang figur lekatnya berupa kasih sayang yang tulus, dan murni tanpa tendensi apapun. Allen N. Mendler (2010) memberikan pandangannya bahwa kasih sayang adalah kedekatan emosional terhadap orang lain dan ada di dalamnya unsur mengasahi. Dalam hal ini kasih sayang menjadi syarat mutlak dan pondasi dasar dari sebuah pengasuhan kepada anak.

2. Kelekatan Kepada yang Diasuh

Aspek yang tidak kalah penting dalam pengasuhan kepada anak adalah kelekatan (*attachment*), di mana antara yang mengasuh dan yang diasuh terikat tali yang kuat baik perasaan, tindakan serta emosional. Kelekatan sejatinya mempunyai nilai kelangsungan hidup (*survive value*), terutama bagi bayi yang memungkinkan bayi sejak awal/dini sudah mempunyai persaaan aman dan terlindung pada saat ia mengeksploitasi dunia dan mengalami kejadian yang tidak terduga.

Menurut Baumrind, Larzelere & Cowan (2002), ada beberapa aspek dalam pengasuhan orang tua, yaitu: (a) Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, menimbulkan ketergantungan pada anak, menjadikan anak agresif, serta meningkatkan aturan orangutan secara ketat. (b) Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan

emosional tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi. (c) Komunikasi anak dan orang tua, kurangnya komunikasi anak dan orang tua, yaitu orangtua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus di pecahkan. (d) Kasih sayang, yaitu tidak adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi pengharagaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Berdasarkan dari beberapa aspek yang disampaikan oleh para ahli di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam pengasuhan yang digunakan oleh penulis adalah yang disampaikan oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono (2005) yakni ; Ketergantungan dan Kasih Sayang dan Kelekatan Kepada yang Diasuh, sedangkan menurut Baumrind, Larzelere & Cowan (2002) yakni ; kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan orang tua dan kasih sayang. Menurut penulis dua pemikiran tentang aspek-aspek tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada tataran realita, perpaduan antara dua tokoh tersebut dan bersifat saling melengkapi, akan bisa dijadikan sebagai pisau analisa temuan-temuan yang ada di lapangan.

C. Faktor-faktor Pengasuhan

Pengasuhan orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Maccoby & Mcloby beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu: (1) faktor sosial ekonomi, (2) pendidikan, (3) nilai agama yang dianut oleh orangtua, (4) kepribadian, dan (5) jumlah pemilikan anak (Madyawati, 2016). Parke & Clarke-Stewart (2011), menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan, antara lain:

1. Kualitas hubungan orang tua,

Kualitas hubungan orang tua-anak mempengaruhi bagaimana kualitas pengasuhan kepada anak. Anak-anak yang tumbuh sehat akibat dari kualitas hubungan orang tua-anak yang sehat dan terjadi harmonisasi dalam pengasuhan.

2. Kepribadian orang tua

Kepribadian yang matang baik dari segi pemikiran, pendidikan, perilaku, kejiwaan orang tua mempengaruhi hasil dari pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini karena banyak orang tua yang sakit kepribadiannya menyebabkan gaya pengasuhannya menjadi tidak maksimal dan menjadikan hasil pengasuhan yang tidak matang.

3. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua juga mempengaruhi kualitas pengasuhan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki banyak pengetahuan tentang parenting akan berbeda dengan orang tua -orang tua yang tidak memiliki banyak ilmu pengetahuan tentang ilmu parenting.

4. Pengalaman yang diterima dari orang tua ketika mereka masih kanak-kanak.

Orang tua terkadang terbawa ketika mereka mendapatkan pengasuhan oleh orang tua mereka di masa lampau. Pengasuhan yang keras akan berdampak pada pengasuhan lanjutan oleh orang tuanya kepada anak-anaknya di masa kekinian dengan pengasuhan yang keras pula. Demikian pula pengasuhan yang waktu masa kecil (orang tua) mendapatkan pengasuhan yang harmonis, damai, dan menyamankan membawa model pengasuhan orang tua di masa sekarang dengan pengasuhan yang harmomis dan mendamaikan.

Pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga didasari pada dua hal (dimensi) yaitu kehangatan (*parental warmth*) dan kontrol/pengendalian (*parental control*) merupakan konsep dimana orang tua menetapkan standar atau batasan yang tinggi terhadap tingkah laku, perkembangan, dan pencapaian anak, sedangkan dimensi kehangatan (*parental warmth*) mengacu pada penerimaan, kasih sayang, perhatian, dan respon yang sesuai yang diberikan orang tua pada anak.

Hasil penelitian Amato & Fowler (2002) menunjukkan bahwa kehangatan yang diberikan orang tua kepada anak berhubungan secara negatif dengan tingkah laku bermasalah pada anak. Artinya, ketika orang tua tidak atau kurang memberikan kehangatan yang dibutuhkan oleh anak, hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya perilaku bermasalah pada anak (McCabe & Clark, 1999). Di samping itu, kontrol yang berlebihan dari orang tua juga dapat menimbulkan gangguan kecemasan pada anak karena orang tua membatasi anak dalam interaksi sosial, khususnya dengan lingkungan yang baru. Sedangkan orang tua yang *authoritative* dipandang sebagai orang tua yang demokratis. Di sisi lain, orang tua dengan pengambilan gaya pengasuhan *neglectful* seringkali dianggap mengacuhkan anak mereka (Ballantine, 2001).

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan tentang faktor-faktor pengasuhan, yakni : kualitas diri dan kepribadian dari pengasuh yang dalam hal ini adalah pengasuh primer maupun sekunder, pendidikan yang didapatkan selama ini oleh pengasuh, serta berkaitan erat dengan pengalaman proses dan hasil pengasuhan masa lalu.

BAB 3

PENGASUHAN NENEK

A. Pengertian Pengasuhan Nenek

Grandparenting merupakan istilah dalam dunia Psikologi sebagai bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh seorang nenek/kakek kepada cucunya (Seibert & Kerns, 2009). Dalam hal ini seorang nenek/kakek menjadi “peran pengganti” orang tua kandung dalam merawat, mengasuh, membesarkan dan mendidik cucunya. Dengan demikian sejatinya *grandparenting* memiliki tema yang sama dengan “parenting” yakni tentang “pola asuh atau pengasuhan” namun lebih berpusat pada “pengasuhan oleh nenek/kakek” bukan “pengasuhan oleh orang tua kandung”. Pengasuhan itu sendiri memiliki pengertian bagaimana membentuk hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan memasukkan pesan-pesan moral kepada dirinya (Shochib, 2000). Sedangkan menurut Brooks (2011) Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak.

Ada beberapa alasan mengapa seorang nenek-kakek bisa dijadikan sebagai “peran pengganti pengasuhan” dan menjadi “figur lekat” pengganti orang tua atas cucunya (Smith, 2019). Beberapa di antaranya adalah :

Pertama, faktor kematian ayah-ibu si anak, yang mau tidak mau pengasuhan diambil alih oleh kakek-neneknya. *Kedua*, Perceraian orang tua (ayah-ibu si anak) yang berakibat pada perpisahan keduanya, sehingga tidak mampu mengasuh anak

hasil perceraian dengan baik, yang pada akhirnya diambil alih oleh kakek-neneknya. *Ketiga*, orang tua bekerja baik di dalam kota maupun di luar kota tempat tinggal asal, bahkan ada di antara ayah-ibu atau ibu saja atau juga ayah saja yang bekerja mengadu nasib ke luar negeri, yang pada akhirnya anak dititipkan dan diasuh oleh orang tuanya, yang dalam hal ini adalah kakek-neneknya. *Keempat*, Orang tua lari dari tanggung jawab kepada anak, mereka berdua meninggalkan anak-anak tanpa diketahui dimana keberadaannya, yang pada akhirnya kakek-neneknyalah yang harus merawat dan membesarkan cucunya .

Pengasuhan kakek-nenek terhadap cucu-cucunya, tidak mesti bersifat “double touch”, yakni dua sentuhan dari kakek-nenek. Hal ini dikarenakan banyak cucu yang diasuh dan dibesarkan hanya oleh satu sentuhan, yakni oleh neneknya saja, karena sang kakek sudah meninggal, atau oleh kakeknya saja karena sang nenek sudah meninggal. Menjadi sebuah keberuntungan bagi seorang cucu apabila mendapatkan pengasuhan grandparenting yang sempurna lengkap diasuh kakek-neneknya hingga dewasa. Meski pada kenyataannya “tidak sedikit” para cucu yang tidak mendapatkan sentuhan *double touch* hingga dewasa, karena salah satu dari kakek-nenek lebih dahulu berpulang kepada Allah SWT. Sehingga dalam perjalanannya menuju proses pertumbuhan, perkembangan dan kedewasaan cucu hanya diasuh oleh nenek saja, atau kakek saja.

B. Unsur-unsur Pengasuhan Nenek

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa konsep *grandparenting* bisa saja dilakukan oleh kedua peran pengganti orang tua, yakni nenek-kakek, atau bisa saja *single parent* (satu pengasuhan) yakni “kakek saja” atau “nenek saja.” Dengan tetap menjalankan peran-peran pengasuhan sesuai idealitas dan norma-norma kepengasuhan. Artinya meski pengasuhan sudah berpindah tangan dari tangan pertama yakni orang tua (ayah-ibu) kepada kakek atau nenek, bukan berarti kakek atau nenek dalam melakukan pengasuhan tidak memakai norma dan tabi’at

pengasuhan yang sesuai, dan “suk maunya sendiri”, tentu tidak demikian. *Grandparenting*, tetap harus memakai kaidah-kaidah yang hakiki dalam mengasah, mengasuh dan mendidik cucu-cucunya yang merupakan amanah yang dititipkan oleh orang tua kepada peran pengasuhan pengganti.

Pengasuhan seorang nenek-kakek, atau nenek saja atau kakek saja, menjadi berat bahkan teramat berat apabila para pengasuh pengganti tersebut tidak cukup memiliki ilmu parenting, minim dan sampai pada level krisis pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak dengan baik. Akibat yang dialami oleh hasil didikan pengasuhan kakek-nenek, atau nenek saja atau kakek saja yang tanpa didasari dengan ilmu parenting adalah menciptakan anak-anak yang sakit kepribadiannya, tidak produktif, tidak mampu berfungsi sepenuhnya, tidak mampu mengaktualisasikan diri, serta tidak mampu mengatasi diri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Schultz (1977) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya kepribadian diri bisa rusak, dan tidak sehat dan terjadi disharmonisasi diri karena pengasuhan yang keliru, pengasuhan yang tidak sesuai kaidah-kaidah. Hal tersebut disampaikan pula oleh Rahmatullah & Suyatno (2020) yang menyatakan bahwa “pengasuhan menjadi dasar dari perilaku anak,” pengasuhan yang sehat akan melahirkan anak-anak yang sehat, pengasuhan yang sakit akan melahirkan anak-anak yang sakit.”

Perilaku yang harmonis anak karena pengasuhan yang sehat, demikian pula sebaliknya perilaku yang dishamornis karena pengasuhan yang sakit. Hal yang demikian bisa dilakukan oleh orang tua kandung maupun oleh pengasuh pengganti, yang pada akhirnya akan menjadi salah satu hal yang turut menentukan bagaimana perilaku anak ke depannya. Oleh karenanya, pengasuhan ini tidak bisa dianggap main-main dan tetap harus dalam koridor keilmuan parenting yang tepat, apalagi bagi seorang pengasuh pengganti, serta *grandparenting*.

Dalam hal ini ada beberapa unsur oleh *grandparenting* yang diterapkan kepada para cucu, sehingga nantinya para cucu memiliki kepribadian yang matang. Karena dengan kepribadian

matang ini akan membawa anak pada penyebaran kebermanfaatannya kepada sekelilingnya. Beberapa unsur pengasuhan nenek-kakek antara lain:

Menurut Rayner (1997) dinyatakan ada beberapa unsur pengasuhan nenek-kakek yakni :

1. Ketulusan dalam mengasuh tanpa syarat

Rayner (1997) menyatakan bahwa seorang nenek-kakek atau salah satu dari mereka, ketika mendapatkan amanah pengasuhan dari kedua orang tua anak, maka sejak awal idealnya sudah memantapkan diri dengan pengasuhan yang tulus tanpa syarat. Pengasuhan tanpa syarat ini merupakan gaya pengasuhan yang ketulusannya murni, tanpa adanya prinsip “kau beri, aku layani” atau “kau kulayani jika kau melakukan apa yang kumau.” Dengan ketulusan tersebut inilah nenek-kakek akan membina, mengasuh serta mendidik para cucu tanpa mengalami rasa berat. Hal ini selaras dengan pernyataan Rahmatullah & Suyatno (2020) yang menyatakan bahwa salah satu modal besar dalam pengasuhan adalah ketulusan yang sifatnya konsisten, dan terus menerus. Karena dengan ketulusan itulah akan membawa anak pada kejernihan pikiran dan hati, tidak gelisah karena adanya unsur manipulasi dalam pengasuhan.

2. Pemahaman yang mendalam dalam pengasuhan

Menurut Rayner (1997) pemahaman seorang nenek dan kakek dalam mengasuh cucunya merupakan bentuk dari upaya untuk membangun harmonisasi pengasuhan antara nenek-kakek dengan cucunya. Tanpa adanya pemahaman yang baik, maka pengasuhan akan mengalami kegagalan. Pemahaman merupakan bentuk pengertian yang mendalam kepada seseorang. Pemahaman juga merupakan media untuk menyatukan pemikiran, visi, misi seseorang sehingga selaras, dan pada akhirnya adanya kesinambungan menuju tujuan yang sama, yakni tujuan yang baik. Pemahaman dalam pengasuhan menurut Djiwandono (2005) : “Wujud

pemahaman kepada anak dalam mengasuh adalah kental dengan mengerti apa yang diinginkan anak, mengerti apa kegelisahan jiwa anak, yang pada akhirnya tidak ada penyiksaan kepada anak, dan tidak membuat mereka menderita.”

Pemahaman yang mendalam ini diwujudkan dengan komunikasi interpersonal yang baik kepada anak. Menurut Suciati (2015) dinyatakan bahwa : “Salah satu wujud komunikasi interpersonal terutama dalam pengasuhan adalah adanya keintiman yang didalamnya kaya dengan keakraban, saling percaya, terbuka, dan saling berbagi dalam suatu hubungan, sehingga tercipta harmonisasi yang hangat dalam sebuah hubungan.

Dari dua pernyataan pakar di atas dapatlah diambil benang merah bahwa makna hakiki dari pemahaman dalam pengasuhan adalah adanya pengertian yang dalam, komunikasi interpersonal dengan yang diasuh secara positif, adanya keakraban dan keintiman serta adanya kebersamaan yang harmonis sehingga terwujudlah pengasuhan yang kaya dengan pemaknaan bagi yang diasuh.

3. Cinta yang murni dalam mengasuh

Menurut Rayner (1997) dinyatakan cinta yang murni dalam mengasuh cucu adalah sumber utama dalam pengasuhan, dan yang demikian harus memiliki konsistensi dalam menyemaikan kasih sayang dan cinta kepada yang diasuhnya. Hal yang demikian pula disampaikan dalam buku yang ditulis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dengan judul Menjadi Orang Tua Hebat, disebutkan bahwa modal dasar dan modal besar dalam mengasuh anak adalah adanya cinta yang tulus murni tanpa disisipi oleh kepentingan apapun. Hal yang demikian merupakan salah satu prinsip kemitraan dalam antar anggota keluarga yakni; saling asah, saling asih dan saling asuh. Esensi dari cinta murni dalam mengasuh adalah orang tua melibatkan diri untuk mengenal lebih dalam anak-anak

mereka, karena banyak orang tua yang tidak mau dan tidak mampu mengenali anak-anak mereka sendiri, dan hanya memberikan materi tanpa memberikan unsur immateri yang sejatinya unsur tersebut lebih bermakna dari sekedar unsur immateri.

4. Kedisiplinan yang tetap mencerahkan

Menurut Rayner (1997) meskipun sebagai pengasuh kedua, seorang nenek atau kakek atau keduanya memiliki kewajiban untuk mendisiplinkan para cucu yang diasuhnya. Hal ini karena sejatinya mereka adalah titipan yang harus diberikan pengasuhan kedisiplinan yang layak, dan memberikan dampak positif dalam perkembangan kehidupannya. Shochib (2000) dalam bukunya berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri menyatakan bahwa : “Mendisiplinkan anak sejatinya adalah bersumber pada kedisiplinan diri orang tua dan pengasuhnya sendiri, apabila pengasuhnya menteladankan kedisiplinan kepada yang diasuhnya, maka yang diasuhnya secara otomatis akan mencontoh keteladanan kedisiplinan tersebut.”

Menurut Shochib bahwa keluarga memiliki peran penting dalam upaya mendisiplinkan anak, orang tua atau figure lekat dapat membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Beberapa hal yang harus dimunculkan dalam upaya pengembangan kedisiplinan anak adalah :

- a. Lingkungan fisik
- b. Lingkungan sosial internal dan eksternal
- c. Pendidikan Internal dan eksternal
- d. Dialog dengan anak-anaknya
- e. Suasana psikologis
- f. Sosio budaya
- g. Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak

h. Menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan anak-anak.

5. Spiritualisasi yang kuat dan menjadi iklim dalam pengasuhan

Subandi (2013) dalam karyanya berjudul *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, menyatakan bahwa iklim keberagamaan dan spiritual dapat dibangun sejak anak-anak masih kecil, bahkan pada masa pra-natal. Pengaruh lingkungan terutama keluarga menjadi hal yang dominan dalam perkembangan keberagamaan dan spiritual anak. Menurut Subandi, anak yang dibesarkan dalam pengasuhan yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dari keluarga yang tidak religius.

Umumnya anak dalam beragama masih pada tahapan mekanisme imitasi. Imitasi ini sendiri merupakan bentuk dari pecontohan dan keteladanan orang yang dilihat serta diperhatikan si anak. Jika dalam sebuah keluarga orang-orang yang menjadi figure lekat mereka menunjukkan perilaku yang positif dalam pelaksanaan beragama, maka akan dicontoh oleh anak hal yang positif, hal ini berarti proses imitasi berhasil. Meskipun anak-anak belum masuk pada tataran pemahaman dan pemaknaan atas perilaku beribadah yang dilakukannya.

Rayner (1997) dalam buku *Successful Grandparenting ; The Essential Guide to One of Life's most Rewarding Relationship* menambahkan bahwa unsur-unsur dalam pengasuhan peran pengganti yakni kakek-nenek adalah;

1. Adanya unsur keteladanan yang hakiki dari kakek-nenek

Menurut Rayner (1997) dinyatakan bahwa keteladanan adalah ruhnya menggerakkan seseorang yang diasuhnya. Orang tua mampu menggerakkan anak-anaknya dengan keteladanan, seorang nenek-kakek menggerakkan cucunya dengan keteladanan. Dengan kata lain, keteladanan menjadi unsur penting dalam sebuah pengasuhan karena

sifatnya adalah memberikan percontohan kepada yang diasuhnya agar memiliki perubahan yang matang hasil dari percontohan kepada pengasuhnya yang positif. Sastry & Aguirre (2012) menyatakan bahwa salah satu bangunan yang harus diperkuat dalam sebuah pengasuhan adalah bangunan keteladan. Dengan keteladan akan selalu memberikan percontohan perilaku yang positif kepada anak.

2. Pengasuhan yang konsisten berkelanjutan

Rayner (1997) menyatakan bahwa pengasuhan yang terbaik kepada anak-anak yang diasuhnya yang dalam hal ini adalah nenek-kakek kepada cucunya adalah pengasuhan yang sifatnya terus menerus, tidak lelah untuk mengasuh dengan ketulusan dan konsisten tidak berkesudahan. Meskipun pengasuh yang dalam hal ini nenek-kakek mengalami banyak problematika dalam mengasuh, tetap naluri untuk mendidik para cucu tidak ditanggalkan dan ditinggalkan.

Menurut Zakiyah & Rusdiana (2014) pengasuhan yang terbaik adalah pengasuhan yang mendidik dan memberikan nilai kepada yang diasuh. Pendidikan nilai ini syarat dengan unsur budi pekerti, kebaikan dan kebajikan, serta moralitas dalam berperilaku.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Nenek

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berkaitan dengan pengasuhan seorang nenek-kakek kepada para cucunya. Beberapa diantaranya adalah Somary & Strieker (1998) dalam penelitian yang berjudul *Becoming a grandparent: A longitudinal study of expectations and early experiences as a function of sex and lineage*, menyatakan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi pengasuhan seorang nenek-kakek kepada cucu yang diasuhnya, diantaranya adalah :

1. Budaya Setempat

Menurut Somary & Strieker (1998) menyatakan bahwa budaya sangat mempengaruhi dalam pengasuhan nenek

ataupun kakek kepada cucunya. Bahkan budaya menjadi tradisi yang menggerakkan perilaku seseorang. Umumnya masyarakat akan lebih terikat oleh adat kebiasaan yang menjadi sebuah budaya dalam suatu tempat. Hal tersebut dinyatakan pula oleh Kaplan & Manners (2002) yang menyatakan bahwa kebudayaan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Oleh karenanya dalam hal pengasuhan budaya terkadang ikut menentukan bagaimana perilaku seseorang dalam mengasuh, karena iklim dalam suatu tempat sudah terbentuk, dan masyarakat umumnya mengikutinya.

2. Status Ekonomi

Somary & Strieker (1998) menyatakan bahwa status ekonomi atau kondisi ekonomi dalam suatu keluarga, akan ikut berperan besar dalam modal dan model pengasuhan. Meskipun yang demikian tidak bersifat selalu. Artinya kondisi ekonomi tidak selalu kemudian berpengaruh buruk pada pengasuhan. Karena nyatanya banyak juga hasil penelitian menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki status ekonomi mapan bahkan berlebih justru memiliki model pengasuhan yang tidak mensejahterakan anak. Namun tidak sedikit, ekonomi yang tidak mapan, atau kekurangan tetapi tidak mengurangi atau menghilangkan cinta kasih yang tulus kepada mereka yang diasuhnya.

3. Pengetahuan tentang pengasuhan

Salah satu yang hal yang mempengaruhi pengasuhan adalah pengetahuan tentang pengasuhan itu sendiri. Artinya, pengasuhan sejatinya adalah ilmu, karenanya harus dipelajari dan diterapkan dalam perilaku mengasuh. Orang-orang yang mendapatkan label “pengasuh anak kandung, atau peran pengasuh pengganti” idealnya harus memiliki ilmu parenting (mengasuh), sehingga akan menerapkan pengasuhan dengan benar kepada mereka yang diasuhnya.

Peterson (1999) Dalam karyanya yakni *Grandfathers' and grandmothers' satisfaction with the grandparenting role: Seeking new answers to old questions*, menambahkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan, yakni :

1. Lingkungan dimana pengasuh dan yang diasuh tinggal.

Hasil penelitian Peterson (1999) menyatakan bahwa lingkungan turut andil dalam mempengaruhi perilaku mengasuh dan hasil dari pengasuhan kepada yang diasuhnya. Lingkungan yang sehat akan berpengaruh pada gaya mengasuh, yang pada akhirnya proses pengasuhan akan sehat dan pada akhirnya akan mampu menciptakan anak-anak yang memiliki kepribadian sehat. Demikian pula sebaliknya lingkungan yang kurang sehat atau sakit, akan mempengaruhi gaya pengasuhan yang diberikan kepada yang diasuhnya.

2. Gaya pengasuhan masa lalu

Gaya pengasuhan yang diberikan kepada pengasuh sebelumnya kepada yang mengasuh ikut mempengaruhi gaya pengasuhan lanjutan. Artinya orang tua dalam mengasuh anak kandungnya bisa saja terpengaruhi oleh bagaimana orang tua mereka mengasuh mereka yang kemudian dilakukan pula kepada anak-anak mereka. Gaya pengasuhan yang terdahulu yang kasar, keras, dan tidak mensejahterakan sangat mungkin mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya di masa sekarang. Demikian pula nenek-kakek dalam mengasuh para cucunya juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu.

Berdasarkan dari pemaparan di atas diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan seorang nenek-kakek kepada cucu yang diasuhnya adalah ; budaya yang diberlakukan dalam suatu wilayah, ekonomi keluarga, pengetahuan tentang pengasuhan, serta gaya pengasuhan yang diberikan selama ini oleh si orang tua pengasuh.

BAB 4

PENGASUHAN NENEK PADA ANAK BURUH MIGRAN

A. Pengertian Anak Buruh Migran

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dan 2 Tentang Perlindungan Anak dan Undang Undang No.35 tahun 2014 dinyatakan dengan jelas bahwa yang dimaksud dengan anak adalah :

“Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”
(Ayat 1)

“Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”
(Ayat 2)

Dengan melihat definisi undang-undang di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa anak memiliki kriteria sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, dan telah disepakati dalam *Convention On The Right Of The Child*. Senada dengan definisi di California bahwa “child” means a person under the age of 18 years (Perrin-Miller & Perrin, 2007). Dalam hal ini jenis apapun anak; misalnya anak kandung, anak pungut, anak buruh, dan anak-anak lainnya, dengan umur yang sudah ditentukan yakni di bawah usia 18 tahun, selepas usia

tersebut maka tidak dinamakan sebagai anak, meskipun sudah tidak memiliki kedua orang tua.

Adapun pengertian anak menurut UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 pada pasal 47 ayat (1) dinyatakan bahwa anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melakukan pernikahan ada di bawah kekuasaan orang tuanya, yang demikian tergolong penyebutan anak, selama mereka tidak dicabut kekuasaan orang tuanya. Adapun Pasal 50 ayat (1) menyatakan bahwa anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin, namun dalam hal ini bedanya adalah tidak berada di bawah kekuasaan orang tua, namun berada di bawah kekuasaan wali. Dari pasal-pasal tersebut di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa anak dalam UU No1 tahun 1974 mereka yang belum dewasa dan sudah dewasa yaitu 16 (enam belas) tahun untuk perempuan dan 19 (sembilan belas) tahun untuk laki-laki adalah mereka yang belum dewasa dan sudah dewasa yaitu 16 (enam belas) tahun untuk perempuan dan 19 (sembilan belas) tahun untuk laki-laki.

Adapun dalam pandangan Psikologi, anak memiliki pengertian menurut Siti Partini Suardiman (1988) bahwa: "Pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang. sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian. Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya pertumbuhan itu bersifat sangat cepat dan mencolok dari tiga berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun."

Sedangkan pengertian buruh migran eksternal menurut Hamid (2019) dalam bukunya berjudul "Kebijakan Ketenagakerjaan bagi Pekerja Migran" adalah: "Definisi buruh migran atau pekerja migran itu sejatinya luas meski terkadang ada yang mengartikan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri. Namun sejatinya arti umum dari buruh migran adalah orang yang bermigrasi atau berpindah dari wilayah kelahiran atau lokasi tinggal yang bersifat tetap untuk

keperluan bekerja. Guna keperluan bekerja tersebut, pekerja migran akan menetap di tempat bekerja tersebut dalam kurun waktu tertentu.”

Adapun pengertian menurut Organisasi Perburuhan Internasional (International Labour Organisation/ILO) buruh migran adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan/migrasi yang dilakukan seseorang atau berkelompok dari sebuah tempat ke tempat lain, dengan tujuan bekerja atau menemukan pekerjaan. Ketika bermigrasi, mereka diklasifikasikan sebagai pekerja migran. Sedangkan Pengertian menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, bahwa yang disebut dengan pekerja atau buruh migran yaitu seseorang yang mencari pekerjaan di luar daerah asalnya, baik masih di dalam negeri atau domestik maupun ke luar negeri atau lintas negara atau seseorang yang berpindah ke daerah lain baik di dalam maupun ke luar negeri untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu.

Ada dua jenis pekerja migran yang selama ini dikenal yakni pekerja migran internal dan pekerja migran internasional atau eksternal (Manullang, 1990). Pekerja migran internal adalah pekerja yang bermigrasi atau berpindah tempat untuk bekerja dalam kawasan satu negara. Hal yang paling sering dan mudah dipahami adalah urbanisasi dan transmigrasi. Sedangkan pekerja migran internasional atau buruh migran eksternal adalah perseorangan yang bermigrasi atau berpindah tempat untuk bekerja ke luar negeri.

Dengan demikian bahwa yang dimaksud dengan buruh migran eksternal secara umum disebut sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Mereka bekerja menjadi Pekerja Rumah Tangga (PRT) secara individu atau kepada suatu badan perusahaan (massal). Negara-negara tujuan para buruh migran eksternal umumnya adalah negara-negara di wilayah Asia seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hong Kong, Taiwan, dan negara-negara Arab (Hamid, 2019). Sedangkan buruh migran internal adalah mereka yang memilih meninggalkan tempat tinggal atau tanah kelahirannya yang berada di dalam negeri, dan kemudian

menuju tempat lain namun masih tetap tinggal di dalam negeri yang menyediakan pekerjaan yang layak baik secara kualitas maupun kuantitas .

Dalam hal ini yang akan dikaji adalah mengenai buruh migran eksternal yang mana mereka bekerja di luar negeri meninggalkan anak-anak mereka, yang kemudian dititipkan ke nenek dan kakeknya yang berada di kampung halaman. Mereka mencari rezeki yang pada hakikatnya adalah untuk kebutuhan anak-anak mereka, meski pengasuhan secara langsung kepada anak-anak mereka tidak mampu dilakukan, dan diwakilkan kepada kakek dan nenek, atau kakek saja atau nenek saja.

Dengan demikian yang disebut dengan anak buruh migran eksternal adalah anak-anak yang berumur kurang dari 18 tahun yang ditinggalkan oleh orang tuanya untuk mencari pekerjaan di luar negeri dan dititipkan kepada kakek dan neneknya atau salah satu di antara keduanya untuk diasuh, didik dan dirawat oleh kakek-neneknya (Hamid, 2019).

B. Pembentukan Kepribadian yang Sehat serta Berperilaku Positif

Dalam parenting, tujuan akhir dari sebuah pengasuhan baik yang dilakukan oleh pengasuh primer, maupun pengasuh sekunder dengan berbagai ragam dan gaya yang diterapkan kepada pihak yang diasuh adalah terwujudnya hasil pengasuhan anak yang positif dan konsistensi dari hasil pengasuhan yang sifatnya membekas bagi anak-anak yang diasuh. Sehingga dengan modal konsistensi yang membekas dan bermakna itulah, anak-anak akan tumbuh remaja dan dewasa dengan kondisi kejiwaan yang sehat, serta kondisi perangai serta sikap yang terakui kebaikannya oleh khalayak masyarakat.

Dengan kata lain, adanya kesepakatan bersama bahwa tujuan dari pengasuhan adalah adab dan moralitas diri anak yang diasuh. Seorang pengasuh akan merasa gagal dalam mengasuh apabila yang diasuhnya tumbuh menjadi manusia

yang berperilaku menyimpang, asocial, amoral serta jauh dari dari karakter santun, dan anti humanis. Demikian pula sebaliknya, seorang pengasuh akan merasakan kebahagiaan yang hakiki, manakala seseorang yang diasuhnya tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang humble, penolong, santun, baik hati, dan juga spiritualis. Kesemua itu akan menjadikan seorang pengasuh kebanggan, kebersyukuran dan perasaan berprestasi dalam mengasuh, karena hasil didikannya memiliki karakter positif.

Demikian pula yang terjadi kepada tiga nenek yang mendapatkan amanah untuk mengasuh cucunya dan menjadi “pengasuh sekunder”, karena orang tua mereka menjadi pekerja buruh migran eksternal. Pada substansinya para nenek yang diberikan tanggung jawab berat tersebut melakukan pengasuhan dengan tetap menuju tujuan utama yakni ingin mendapatkan hasil pengasuhan yang maksimal, dan mengunggulkan, tidak hanya mengangumkan untuk kalangan keluarga yang sifatnya terbatas, tetapi juga mengagumkan untuk sesamanya, yang skalanya lebih luas. Poin utama dari kalimat mengagumkan itu adalah terletak pada pembentukan kepribadian anak-anak yang sehat serta berperilaku positif.

Alasan utama nenek fokus pada perbaikan adab dan moralitas cucu, yakni :

1. Adab sumber primer seorang manusia

Adab menjadi modal utama seseorang dalam hidup. Oleh karenanya, yang harus dikuatkan bagi seseorang adalah adab dan moralitasnya. Dengan adab inilah seseorang akan terlihat kemuliaannya. Meskipun mungkin tidak pintar dan tidak cerdas secara akal. Tetapi justru nampak pintar dan cerdas dari perangai dan tindakan kesehariannya. Tujuan utama dari asah dan asuh cucunya adalah perbaikan adab, karena merupakan sumber utama dari perilaku seseorang dalam hidup. Oleh karenanya, fokus utama nenek SA adalah bagaimana meningkatkan kualitas moralitas cucunya.

2. Perangai positif menentramkan batin

Fokus pada pengasuhan dan pendidikan karakter positif cucunya, adalah karena ketika cucunya memiliki perangai positif, tentu akan menyamankan batin, tidak menggelisahkan batin. Dengan perangai positif pula, sang nenek tidak akan khawatir dengan tindakan-tindakan cucunya yang brutal, kasar, menyakitkan orang lain, yang ada justru sebaliknya tindakan yang santun, menghargai orang, humanis dengan orang lain, serta spiritulis.

3. Karakter positif membahagiakan yang mengasuh

Kebahagiaan yang hakiki bagi seorang pengasuh, yakni manakala melihat yang diasuhnya tumbuh kembang menjadi pribadi-pribadi luhur, tidak menyusahkan, tidak berperangai beringas, kasar. Jika demikian, maka kebahagiaan atas hasil kerja keras selama pengasuhan akan diterima oleh para pengasuh, baik pengasuh primer maupun pengasuh sekunder.

4. Pribadi positif akan menaikkan derajat diri dan keluarga

Focus pengasuhan pada perilaku dan karakter positif, akan menjadikan anak-anak yang diasuhnya menjadi lebih baik. Dengan "lebih baik" dari berbagai segi itulah yang pada akhirnya para cucu akan menjadi orang mulia, dan akan dimuliakan juga oleh orang lain, serta akan meningkatkan kualitas kemuliaan diri, yang pada akhirnya akan memuliakan pula keluarganya. Oleh karenanya, pentingnya memperbaiki moral dan sang cucu, agar kedepannya akan terus menjadi orang baik dan mulia.

5. Karakter positif akan memuliakan diri dan akan mendapatkan pengakuan dari orang lain

Tanda-tandanya seseorang dikatakan baik pribadinya manakala dilihat dari beberapa indikasi yakni ; pitutur atau ucapan yang baik, hati yang menunjukkan kebaikan dan kelapangan jiwa, perilaku yang menampakkan kemuliaan.

Tiga item tersebut merupakan tanda-tanda seseorang dikatakan memiliki karakter positif yang apabila terus eksis akan mampu menjadikan diri seseorang sebagai orang mulia, dan pada akhirnya akan diakui kebaikannya oleh orang lain.

6. Dengan kepribadian yang positif akan banyak orang yang menyukai

Salah satu hal yang menjadikan orang lain menyukai dan mencintai seseorang adalah karena adab dan sopan santunnya. Kesemuanya berasal dari hati yang bersih, sehingga berdampak pada perilaku yang bersih pula.

7. Dengan kepribadian yang baik akan dimuliakan di manapun tempat berada

Poin utama seseorang dimuliakan orang lain adalah karena pituturnya yang apik, becik, tidak membuat sakit hati orang lain. Ketika semua persyaratan di atas dilakukan maka menurut nenek seseorang akan dimuliakan dimanapun berada. Oleh karenanya cucunya dibentuk pula oleh Nenek untuk menjadi pribadi yang nantinya bisa dimuliakan oleh orang lain.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas, perihal alasan kemengapaan pengasuhan nenek fokus pada area pembangunan karakter dan kepribadian positif kepada cucu, sejatinya selaras dengan tujuan dari pengasuhan positif. Di mana salah satu tujuan dari pengasuhan positif itu sendiri adalah membentuk kepribadian dan karakter positif dengan cara-cara pengasuhan yang positif. Seseorang akan mampu membawa dan mengarahkan "seorang anak yang diasah dan diasuh" menuju hasil yang positif manakala memenuhi beberapa persyaratan pengasuhan positif, yakni :

Sebagaimana telah dinyatakan oleh Rayner (1997) bahwa modal dan syarat utama dari pengasuhan positif adalah kepribadian sang pengasuh yang positif. Dengan modal kepribadian positif itulah "kejiwaan yang mengasuh sehat,

pikiran dan perilaku juga sehat”, sehingga senantiasa memiliki tujuan mengasuh yang jelas dan menunaikan kewajiban mengasuh yang sehat, sehingga akan membentuk hasil pengasuhan yang sehat. Dengan demikian hasil yang didapatkan akan mampu membentuk pribadi-pribadi yang sehat.

Pernyataan Rayner (1997) diperkuat dengan pernyataan Somary & Strieker (1998) yang mengatakan bahwa pengasuhan memang harus memiliki tujuan yang jelas dan membangun yang diasuh, jangan sampai pengasuhan hanya sekedar mengolah fisik, tetapi tidak mengolah rasa, pikir dan tidak pula mengolah batin, yang pada akhirnya akan menghasilkan para lulusan dari pengasuhan yang diciptakan, sebagai lulusan yang tidak selaras dengan tujuan pengasuhan positif itu sendiri, yakni “pribadi yang mulia, dan berkarakter mulia.”

Pengasuhan positif itu sendiri adalah satu kesatuan yang lengkap dan bersifat holistik atau menyeluruh, tidak bersifat parsial. Artinya, seorang pengasuh yang memiliki kepribadian positif dan akal sehat sebagai pondasi dari sebuah pengasuhan positif, akan berupaya keras untuk mendidik, membentuk, dan menciptakan produk pengasuhan yang lengkap ; tidak hanya membentuk dari aspek kognisinya saja, tetapi juga dari aspek kejiwaan, sosial, spiritual, dan juga pengembangan skill atau psikomotorik. Dengan demikian hasil yang diusahakan oleh pengasuh yang sehat akan memperkuat pembentukan “produk pengasuhan” yang kuat karakter dan kepribadian positifnya.

Seorang pengasuh yang selaras dengan pengasuhan positif, akan mengembangkan komunikasi interpersonal, dan intrapersonal dengan para cucunya, sebagai bentuk pengkayaan keintiman dengan para cucunya, sehingga akan semakin mudah dibentuk, dan diarahkan, sehingga pula akan terbuka lebar aksesnya untuk menuju tujuan-tujuan mulia dari sebuah pengasuhan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suciati (2015), yang menyatakan bahwa : “Di dalam komunikasi interpersonal dan intrapersonal pada sebuah pengasuhan, sebenarnya banyak muatan positif yang dibangun dan

disemaikan kepada yang diasuh, sehingga kemungkinan besar akan menjadikan hasil pengasuhan yang positif semakin besar. Beberapa diantaranya adalah membangun keintiman, keakraban, kepercayaan, keterbukaan, suportif, kedisiplinan, bahkan persahabatan.”

Para nenek berhasil membawa para cucunya kepada hasil pengasuhan yang positif terlihat dari karakter dan kepribadian keseharian yang positif, hal ini sesuai dengan alasan dan tujuan mereka mengasuh para cucunya sejak awal. Keberhasilan tersebut tidak bisa lepas dari bangunan-bangunan pengasuhan yang dibentuk bertahun-tahun oleh para nenek sehingga kuat. Sebagaimana ulasan yang disampaikan oleh Suciati (2015) bahwa pengasuhan yang kaya dengan keintiman, keakraban, kepercayaan, keterbukaan, suportif, kedisiplinan, bahkan persahabatan akan membentuk pribadi anak yang sehat, dan memiliki tanggung jawab moral yang besar.

Demikian pula yang disampaikan oleh Riany, Meredith dan Cuskelly (2016) yang menyatakan bahwa ketika seorang pengasuh menerapkan gaya pengasuhan yang hangat, empati, responsif, penuh kasih sayang, peduli dengan kebutuhan anak, dan menjauhkan dari unsur kekacauan dalam pengasuhan, paksaan dan intimidasi maka tujuan dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang sehat dan positif akan lebih besar tercapainya.

Di sisi lain, pengasuhan positif juga titik poinnya pada orientasi hasil dalam mengelola perilaku anak. Pengasuhan yang ditampakkan dan dijalankan oleh ketiga nenek yang ada di Kecamatan Puring, adalah pengasuhan yang berfokus pada iklim emosional positif yang dibuat selama mengasuh cucu mereka. Sehingga hasil perilaku cucu dengan iklim positif tersebut terlihat dengan konsistensi perilaku positif yang kuat. Sebagaimana disampaikan oleh Darling (1993), yang menyatakan bahwa : "Iklim emosional positif dalam pengasuhan positif akan mampu mengarahkan anak-anak yang diasuh pada hasil yang positif. Iklim ini cenderung menghindari konfrontasi dalam mengendalikan perilaku yang diasuhnya,

meskipun tetap tidak meninggalkan dan menanggalkan aspek kedisiplinan dan ketegasan dalam mengasuh.”

C. Prinsip Pengasuhan Psikologis dalam Membentuk Kepribadian yang Sehat serta Berperilaku Baik

Pada subbab di atas telah disampaikan tentang hal-hal yang menjadi penyebab para nenek lebih intens dan fokus kepada pengasuhan dalam membentuk kepribadian positif, yang ditunjukkan dengan perilaku yang baik, santun, ber-adab. Ketiga nenek sepakat bahwa membentuk kepribadian dan karakter positif adalah tanggung jawab diri dalam mengasuh, karena merupakan amanah dan titipan, yang harus dihidup-hidupi jiwa dan perilakunya sehingga lebih mengarah pada kemuliaan diri.

Dalam perjalanannya, pengasuhan nenek yang menjadikan para cucu berkarakter dan berkepribadian positif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan ketiga nara sumber dalam upaya mengasahi dan mengasuh cucunya agar menghasilkan pribadi-pribadi yang sehat. Para nenek tersebut telah diakui oleh masyarakat tentang keberhasilannya dalam mengasuh para cucunya sejak kecil hingga besar.

Beberapa hal yang dijadikan prinsip dalam pengasuhan kepada cucunya, dan ini benar-benar dipegang selama “dititipi cucu”, hal yang dimaksud adalah :

1. Prinsip amanah dalam mengasuh

Hal yang dipegang erat oleh nenek adalah prinsip menjaga amanah dengan sebaik-baiknya. Karena prinsip ini dipegang kuat-erat, maka wajar apabila nenek, mampu menterjemahkan prinsip pengasuhan berbasis amanah dengan baik. Sebagai buktinya adalah hasil pengasuhan yang menunjukkan pembentukan karakter anak yang positif dalam keseharian.

2. Prinsip penguatan agama-spiritual

Hal yang tidak ditanggalkan dan ditinggalkan oleh nenek adalah penguatan spiritual keagamaan, sebagai

contoh penguatannya adalah dengan memberikan keteladanan untuk sholat lima waktu kepada cucu, mengajak ke masjid berjama'ah, pulang dari masjid mengajak mengaji bersama, puasa senin kamis. Hal ini menurut nenek dikarenakan penguatan spiritual menjadi pondasi dasar perilaku seseorang secara umum, dan khususnya adalah cucu sang nenek. Sehingga yang diutamakan oleh adalah bagaimana membentuk karakter religius bagi cucu.

3. Prinsip kejujuran dalam pengasuhan

Bagi nenek jujur dari hati adalah hal utama, apalagi dalam hal pengasuhan anak. Kejujuran yang harus tumbuh dalam diri adalah kejujuran akan rasa sayang dan cinta kasih kepada cucu, karena yang demikian juga merupakan modal besar dalam pengasuhan.

4. Prinsip kasih sayang yang tanpa syarat

Menurut nenek merawat dan mengasuh cucu memang harus telaten, sabar melakukan kewajiban mengasuh dengan hati yang lapang. Di samping itu rasa sayang tanpa syarat apapun, hanya ingin melihat cucunya berkembang dengan baik, tanpa mengalami kelemahan-kelemahan apapun, itu saja sudah merupakan kebahagiaan yang besar. Oleh karenanya, dalam proses pengasuhan cucunya, nenek tidak meminta apapun selain hanya menjalankan pengasuhan yang sehat kepada cucunya. Pengasuhan yang dilakukan kepada cucunya adalah pengasuhan yang mengembangkan asas kasih sayang tetapi tetap menguatkan aspek rasionalitas, bukan hanya semata-mata perasaan buta. Perasaan buta artinya, mengasihi tanpa mengedukasi dan tanpa meluruskan mana yang salah dan mana yang benar.

5. Prinsip ketulusan dalam pengasuhan

Menurut nenek ketulusan adalah sama dengan dari hati, dan tidak ada syarat apapun dalam pengasuhan kecuali

adalah ingin membawa sang cucu menjadi lebih baik dalam segala hal. Apabila pengasuhan pondasinya adalah hati yang tulus maka hasilnya yang didapatkan adalah anak-anak yang tumbuh juga dengan ketulusan, ketulusan dalam mengasuh dan menemani neneknya, ketulusan dalam menjaga balik neneknya, dan ketulusan dalam berbuat. Hal ini karena, ketulusan dalam mengasuh dari hati akan terpancar dalam perilaku dan perbuatan pengasuhan. Dengan demikian menjadi magnet yang menteladankan bagi cucu.

6. Prinsip ketegaran dalam mengasuh

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh nenek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketegaran adalah merupakan bentuk penguatan diri dalam menghadapi apapun yang dilakukan oleh cucu, terutama dalam hal perilaku yang aneh-aneh. Jika tidak tegar dan tatag ati, maka yang ada adalah tidak ikhlas, kecewa, dan akan surut langkah dalam mengasuh, dan yang demikian malah akan menjadikan cucunya tidak tumbuh menjadi pribadi yang positif dan sehat.

7. Prinsip kesungguh-sungguhan dalam mengasuh

Salah satu modal besar dalam pengasuhan kepada cucunya adalah kesungguh-sungguhan dalam mengasuh. Maksudnya adalah tidak ada keraguan dalam memberikan pendampingan, pendidikan dan pengasuhan kepada cucunya. Tidak surut langkah meskipun kadang tingkah laku cucunya sulit diarahkan, atau bersikap *nganeh-nganehi*, dan membuat hati kesal. Mengasuh harus menerapkan asas keyakinan, meski dalam kondisi apapun, tetap menjalankan tugas mengasuh tanpa mengeluh yang berkepanjangan, atau mengeluh tetapi tidak produktif.

8. Prinsip konsistensi dalam pengasuhan

Makna konsistensi dalam mengasuh adalah “kerja keras, tanpa mengenal lelah untuk memberikan pengasuhan

yang sehat kepada cucunya. Nenek terus berupaya melakukan yang terbaik untuk cucunya, dengan pendekatan, pembimbingan dan pengasuhan yang sehat dan mensejahterakan cucunya, tanpa meninggalkan dan menanggalkan asas kedisiplinan dan ketegasan dalam mengasuh. Tentu saja kedisiplinan dan ketegasan yang didasari cinta murni kepada cucunya.

9. Prinsip penanaman dan pengembangan moral dalam pengasuhan

Prinsip utama yang dikedepankan oleh nenek adalah pembentukan sejak awal atau sejak dini adalah adab atau moral atau pula akhlak cucunya. Mengapa? karena, adab merupakan penglihatan yang nyata, yang bisa menjelaskan secara fakta bagaimana sifat, karakter dari seseorang yang sesungguhnya. Oleh karenanya, manakala sejak dini adab tidak dibentuk maka dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas perilaku cucunya di masa akan datang. Pada akhirnya, akan membawa cucunya pada kondisi yang tidak membuat orang lain bahagia dan nyaman karena perilakunya yang sejak kecil tidak diarahkan dan tidak terdidik dengan baik.

D. Dinamika Psikologis Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian yang Sehat serta Berperilaku Baik

1. Tahapan penyiapan batin dan pemahaman diri (olah batin)

Pada subbab ini penulis akan membahas perihal bagaimana dinamika psikologis nenek dalam pengasuhan yang dilakukannya bertahun-tahun kepada cucunya, cucu yang ditinggalkan oleh orang tua kandungnya bekerja di luar negeri menjadi pekerja buruh migran eksternal. Cucu yang sejatinya menunjukkan “produk pengasuhan” hasil dari usaha keras para nenek dalam membimbing, mendidik, mengasuh yang kualitas dari pembimbingan, pendidikan serta pengasuhan tergantung daripada kualitas kepribadian, keilmuan dan pengalaman para nenek.

Pada dasarnya, para nenek yang mampu menghasilkan “produk pengasuhan” unggulan dan positif, yakni para cucu yang berperilaku sehat, menjadi anak-anak yang mampu berfungsi sepenuhnya, dan mampu mengaktualisasikan diri sebagaimana yang disampaikan oleh Duane Schultz (1991) adalah para nenek yang perlu mendapatkan apresiasi besar dan positif pula. Bagaimana tidak? dengan pengasuhan yang mandiri, di tangan sendiri, dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki dan dengan komitmen diri, para nenek berhasil menjadikan hasil pengasuhan yang terakui masyarakat, karena kebaikan, kesantunan, keramahan, religiusitas, kedisiplinan serta ketawadluan para cucu. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai tabel yang menunjukkan kepositifan pengasuhan yang disemaikan oleh tiga nenek, yang membentuk karakter mulia kepada para cucu, yang hal demikian diyakini “tentulah tidaklah mudah.” Oleh karena itulah yang demikian perlu mendapatkan penghargaan dan apresiasi yang besar kepada para nenek.

Kalimat yang menyatakan “tidaklah mudah” tentu saja membawa persepsi yang meluas. Artinya pernyataan “tidaklah mudah” mengandung perjalanan dan mungkin beban psikologis nenek dalam mengasuh para cucu. Hal yang demikian dapat dibuktikan dari hasil temuan data yang menyatakan bahwa ketiga nenek sebelum memulai mengasuh ketiganya berupaya berdamai dengan diri mereka sendiri. Berdamai dengan artian adalah mengkomunikasikan dengan dirinya bahwa keputusan untuk menerima peralihan pengasuhan cucu adalah tepat, dan merupakan tanggung jawab diri yang harus dipenuhi, dengan menguatkan komitmen diri. Hal yang demikian menunjukkan bahwa para nenek menyadari diri sepenuhnya bahwa tanggung jawab moral, ekonomi, psikologis dalam pengasuhan berat dan tidak mudah.

Untuk meringankan beban psikologis dalam mengasuh yang rentang waktunya tidak hanya setahun dan

dua tahun, tetapi bertahun –tahun para nenek – sekali lagi – dinyatakan adalah melakukan perdamaian diri agar ringan dalam melangkah dan ringan dalam menghadapi rintangan apapun dalam penghasuhan kepada cucu.

Hal yang demikian selaras dengan apa yang disampaikan oleh Rayner (1997) yang menyatakan bahwa pemahaman seorang nenek atau kakek dalam mengasuh cucunya merupakan bentuk dari upaya untuk membangun harmonisasi pengasuhan antara nenek-kakek dengan cucunya. Tanpa adanya pemahaman yang baik, maka pengasuhan akan mengalami kegagalan. Bentuk pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman atas diri sendiri, berkomunikasi dengan diri, pemantapan diri dan kesadaran diri penuh bahwa dirinya akan menjalani tanggung jawab dalam pengasuhan bagi anak atau cucunya.

Sebagaimana yang telah disampaikan pula oleh Djiwandono (2005) bahwa pemahaman diri menjadi teramat penting dalam pengasuhan, karena di dalamnya ada proses penyatuan pemikiran, visi, misi, seseorang dengan dirinya sendiri sehingga selaras, dan pada akhirnya adanya kesinambungan menuju tujuan akhir pengasuhan tercapai, yakni tujuan menjadikan para cucu sebagai anak-anak yang berkepribadian positif, religious, berkarakter terlaksana dengan baik.

Apa yang dilakukan oleh nenek sudah sesuai dengan apa yang diharapkan yakni adanya harmonisasi diri, pemantapan diri, serta pemahaman dan kesadaran diri dalam mengasuh. Hal yang demikian menjadi sumber dan energi positif dalam menjalankan pengasuhan, tanpa harus mengalami frustrasi berlebihan, tekanan yang tidak terselesaikan dan kesulitan yang menghadang tatkala mengasuh. Sebagai buktinya, selama ini nenek tidak merasa ada hal yang memberatkan dalam pengasuhan bertahun-tahun. Hal yang demikian karena ketiga nenek mampu menjalani tahapan pertama dalam pengasuhan yakni pemahaman diri sebelumnya dengan baik.

Memang salah satu urgensi dari pemahaman diri dan penguatan batin bagi para nenek adalah mengurangi ketegangan diri, emosi diri serta konflik diri dalam mengasuh. Sebagaimana yang dinyatakan oleh para nenek bahwa mereka terkadang melihat tingkah laki para cucu yang aneh-aneh, yang membuat para nenek konflik batin, karena perilaku para cucu yang apabila tidak diarahkan dan diluruskan akan semakin tidak menunjukkan tanggung jawab diri. Bentuknya perilaku yang aneh-aneh beraneka ragam dalam proses pengasuhannya, sehingga apabila para nenek tidak memantapkan diri dari awal dengan pemahaman yang kuat dan niat mengasuh yang semakin menguat tentu akan memberatkan langkah para nenek.

Dalam kajian Psikologi Parenting bahwa kualitas pengasuhan anak atau cucu dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Maccoby & Mcloby salah satunya adalah terletak pada kepribadian pengasuh. Bukan menjadi rahasia umum bahwa kepribadian pengasuh menjadi salah satu magnet yang dapat menentukan akan “menjadi apa dan bagaimana hasil pengasuhan”, akan berkembang positif atau negatif kepribadian hasil pengasuhan nantinya, tergantung pada kualitas kepribadian pengasuh.

Menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono (2005) dinyatakan bahwa seseorang yang menjadi pengasuh primer maupun sekunder, haruslah memiliki kepribadian diri yang matang. Duane Schultz (1991) menambahkan pengasuh harus mampu mengatasi diri dari segala problematika yang ada, terutama dalam hal pengatasan masalah pada pengasuhan, serta harus memiliki kepribadian yang sehat. Salah satu bentuk kepribadian diri adalah memiliki pemahaman diri, dan konsep diri yang baik, sehingga seorang pengasuh akan memiliki karakter positif dan akan menyemaikan pengasuhannya kepada yang diasuh juga dengan positif.

Berbeda manakala seorang pengasuh tidak memiliki kepribadian yang baik, dan tidak mampu memberfungsikan

diri sepenuhnya, dan tidak memiliki pemahaman diri maka yang terjadi akan melahirkan para pengasuh yang merusak jiwa anak, yang membimbing anak pada perilaku yang sesat. Bagaimana tidak sesat? karena mereka mengasuh dengan pemberdayaan nafsu, amarah, ketidaksabaran dan ketidakpahaman diri, maka hasil yang diciptakan adalah anak-anak yang rusak jiwa, batin serta pikirannya, yang pada akhirnya melahirkan anak-anak yang berperilaku tidak sehat, rusak dan tidak paham hakikat tanggung jawab diri dan sosial.

Oleh karena itu para nenek di Kecamatan Puring Kebumen yang telah mempersiapkan batin dan pemahaman serta kesadaran diri yang besar sebelum mengasuh adalah tindakan yang patut diteladani. Karena yang demikian menunjukkan kedewasaan dalam pengasuhan. Menurut Scarf dan Maysesless (2008) salah satu tanda kedewasaan dalam mengasuh adalah memahami benar bagaimana pengasuhan yang baik dan mampu menjalankan tugas pengasuhan dengan rasa tanggung jawab diri yang besar, sehingga mampu menciptakan kedekatan dan kelekatan antara yang mengasuh dan yang diasuh tanpa syarat apapun. Hal yang demikian merupakan bentuk dari pengasuhan yang positif.

2. Tahapan penerapan pengasuhan

Pada tahapan proses pengasuhan, ketiga nenek pada hakikatnya memiliki prinsip-prinsip dan pakem (aturan) yang sama, dan memiliki tujuan yang selaras dan seimbang, yakni sama-sama memiliki tujuan untuk memberikan pengasuhan kepada para cucu. Serta memiliki tujuan untuk menghasilkan para cucu yang tumbuh kembangnya positif, perilakunya terakui oleh masyarakat sebagai perilaku yang santun, mulia, ramah, bertanggung jawab serta spiritualis.

Rayner (1997) menyatakan ada beberapa unsur *grandparenting* yakni, salah satunya adalah ketulusan dalam mengasuh tanpa syarat. Pengasuhan tanpa syarat ini

merupakan gaya pengasuhan yang ketulusannya murni, tanpa adanya prinsip “kau beri, aku layani” atau “kau kulayani jika kau melakukan apa yang kumau.” Dengan ketulusan tersebut inilah nenek-kakek akan membina, mengasahi serta mendidik para cucu tanpa mengalami rasa berat. Dalam kondisi kelemahan apapun yang dialami oleh yang mengasuh, mereka akan tetap bahagia dan sejahtera karena dasar utamanya dalam mengasuh adalah benar-nenar ketulusan yang murni. Pengasuhan yang penuh dengan ketulusan dan kemurian akan membawa pengasuhan positif sebagaimana yang disebutkan oleh (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000), bahwa pengasuhan positif akan membawa pada kebahagiaan hidup, kebaikan hidup dan kebermaknaan hidup.

Proses pengasuhan yang dijalankan ketiga nenek juga dipondasikan pada kekuatan cinta kasih sayang yang semakin menguat, bukan semakin melemah. Dengan demikian para nenek berhasil menguasai jiwa-jiwa cucunya, sehingga mudah mengendalikan emosi, perilaku para cucu, karena kekuatan cinta kasih dan sayang tersebut. Meskipun ketiga nenek termasuk jenis para nenek yang tegas, kuat dalam menegakkan aturan dan peraturan, dan kedisiplinan tetapi karena para nenek sudah berhasil merengkuh jiwa dan hati cucunya, praktis para nenek tetap mampu mengkondisikan para cucunya, dan tetap para cucu tunduk dan patuh, meski terkadang ada momen yang “mbalelo”, namun kadarnya tidaklah besar.

Alex Linley and Stephen Joseph (2004) memberikan definisi kasih sayang, yang di dalamnya memuat unsur cinta sebagai rasa memberi kebahagiaan (*happiness*) kepada orang lain, kebahagiaan sesama adalah kebahagiaan untuk diri sendiri, dan kebahagiaan diri sendiri merupakan kebahagiaan orang lain. Pernyataan Alex dan Stephen semakin membuktikan bahwa kasih sayang bersinggungan dengan personal lain. Tujuan utamanya adalah memberi

pencerahan, senyuman, dan berbagai hal yang menjadikan orang lain berbahagia.

Jika merujuk pada konteks tiga nenek di Kecamatan Puring, maka dalam proses pengasuhannya senantiasa berupaya memberikan kebahagiaan kepada cucunya, meski dalam keterbatasan ekonomi tanpa harus meninggalkan dan menanggalkan ketegasan, kedisiplinan dan peraturan yang membangun para cucu. Karena item-item tersebut juga sesungguhnya menunjukkan wujud cinta kasih yang besar kepada para cucunya.

Sternberg (1997) yang terkenal dengan teori "Segitiga Cinta" menyatakan bahwa cinta dan kasih sayang mengandung beberapa komponen: *Pertama*, keintiman (*intimacy*), elemen emosi, yang didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*trust*), dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain seseorang akan merasa dekat dengan seseorang, senang bercakap-cakap dengannya sampai waktu yang lama, merasa rindu bila lama tidak bertemu. *Kedua*, gairah (*passion*) merupakan keinginan atau dorongan motivasi dari dalam diri untuk berbuat sesuatu. Gairah ini lebih tertuju kepada rasa suka yang bersifat seksual. *Ketiga*, komitmen, merupakan bentuk kemampuan dan kemauan untuk menyetarakan perilaku pribadi dengan kebutuhan.

Ketiga nenek di Kecamatan Puring Kebumen berupaya selalu membangun keintiman, kehangatan, kepercayaan, yang kesemua itu wujud konkret dari rasa cinta kasih kepada para cucunya. Oleh karena itulah ini jadi alasan mengapa para nenek mampu menguasai jiwa para cucunya, dan mampu membawa arah yang positif. Kondisi di Kecamatan Puring sebagaimana telah dipaparkan di awal, banyak para nenek yang tidak mampu menguasai jiwa cucunya; mereka cenderung liar, tidak bisa dikendalikan dan sifatnya merusak. Kesemua itu karena banyaknya para nenek yang tidak mampu mewujudkan cinta kasih yang

sesungguhnya dengan bentuk membangun keintiman, kehangatan, kepercayaan dengan para cucunya.

Dalam proses pengasuhan ketiga nenek juga mampu membangun komunikasi dua arah yang sehat, yang menunjukkan keintiman antara pengasuh dan yang diasuh, juga menunjukkan kelekatan (attachment) antara dua pihak tersebut. Kedua item itulah yang tidak mudah dilakukan oleh para nenek di Kecamatan Puring Kebumen. Umumnya para nenek sifat pengasuhannya satu arah yang menunjukkan super power, keakuan, memberikan tekanan, dan keangkuhan seorang pengasuh kepada cucunya. Sehingga yang terjadi para cucu tidak merasa dekat dengan neneknya, menjauh serta lebih banyak bersosialisasi di luar rumah dari pada dengan neneknya dan keluarganya di rumah.

Dalam konteks pengasuhan positif, Tasbih Nada (2019) menyatakan bahwa anak atau seseorang yang diasuh akan memiliki karakter terbuka (inklusif); mudah bersosialisasi, mudah melekat, ceria, tidak bermuram durja, tidak mengalami tekanan mental dan batin, selama pengasuhan yang dialaminya bertahun-tahun adalah pengasuhan yang inklusif, artinya, pengasuhan yang tidak mematikan karakter anak, tidak menyudutkan para yang diasuh. Melainkan pengasuhan yang selayaknya sahabat, teman dekat, tetapi tetap tidak meninggalkan penegakan aturan dan peraturan, dan kharisma seorang pengasuh tidak ditanggalkan.

Satu hal lagi yang terlihat pada hasil penelitian lapangan dalam proses pengasuhan cucu oleh ketiga nenek adalah terbentuknya karakter spiritualisasi para cucu. Hal yang demikian dapat dilihat dari para cucu yang agamis, senang ke masjid untuk berjama'ah, membersihkan masjid dan ruangan dalam memakmurkan masjid. Para nenek berhasil membentuk karakter spiritual yang berarti di dalamnya terdapat penguatan keteladanan dan pembiasaan oleh para nenek.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Subandi (2013) bahwa iklim spritual dan agamis haruslah dibangun sejak dini oleh orang-orang yang mampu menteladankan dan mampu menciptakan iklim pembiasaan yang sifatnya mengikat. Para pengasuh yang agamis dan menunjukkan perilaku agamis akan lebih mudah menjadi sumber inspirasi bagi anak atau yang diasuh. Sehingga mereka ada percontohan secara langsung dan mengikat bagi yang diasuh untuk berbuat hal yang sama, yakni menguatkan potensi spritual diri dengan rajin ibadah, rajin ke masjid, serta berbagai hal yang ranah spritual.

Adapun menurut Rayner (1997) dinyatakan bahwa keteladanan adalah ruhnya menggerakkan seseorang yang diasuhnya. Hal ini mengandung maksud bahwa orang tua dan para pengasuh harus memaksimalkan potensi pengasuhan yang didalamnya kental dengan unsur menggerakkan anak-anak dan yang diasuhnya dengan keteladanan. Dengan kata lain, keteladanan menjadi unsur penting dalam sebuah pengasuhan karena sifatnya adalah memberikan percontohan kepada yang diasuhnya agar memiliki perubahan yang matang hasil dari percontohan kepada pengasuhnya yang positif. Sastry & Aguirre (2012) menyatakan bahwa salah satu bangunan yang harus diperkuat dalam sebuah pengasuhan adalah bangunan keteladanan. Dengan keteladanan akan selalu memberikan percontohan perilaku yang positif kepada anak. Termasuk keteladanan berbasis spritual, yang merupakan ruhnya kehidupan.

3. Tahapan hasil pengasuhan

Hasil dari proses pengasuhan nenek, sesuai dengan analisa penulis dengan sumber data di lapangan, maka dapat dinyatakan bahwa ketiga nenek dianggap sudah berhasil dalam pengasuhan kepada para cucunya. Perilaku cucu effect dari proses pengasuhan yang positif menghasilkan produk pengasuhan positif yang di antaranya (Rayner. 1997)

Pertama, memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, hal ini dibuktikan dengan perilaku para cucu yang ramah, santun, pribadi yang hangat, dan halus pembawaannya. *Kedua*, memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik, hal ini dibuktikan dengan lebih senang menilai diri sendiri dari pada orang lain, sehingga lebih sering introspeksi diri. *Ketiga*, memiliki kecerdasan sosial, hal ini ditunjukkan dengan para cucu yang tidak anti sosial, mudah bergaul dengan siapapun, senang membantu orang lain. *Keempat*, memiliki kecerdasan spiritual, yang hal ini ditampakkan dengan aktifnya para cucu dalam hal keagamaan, baik di lingkungan rumah maupun masyarakat sosial, rajin ke masjid, dan memakmurkan masjid.

Keberhasilan proses pengasuhan nenek tersebut, tidak bisa lepas dari kualitas pengasuhan yang unggulan kepada para cucu buruh migran eksternal. Sebagaimana telah disampaikan oleh Parke & Clarke-Stewart (2011), dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas pengasuhan itu sendiri antara lain adalah :

Pertama, kualitas hubungan antara pengasuh dan yang diasuh. Apabila seorang pengasuh inti maupun sekunder atau “pengganti” mampu menciptakan kelekatan, keharmonisan dan kehangatan dalam pengasuhan, maka akan mampu tercipta anak-anak yang hangat, harmonis dengan dirinya sendiri, serta sehat kepribadiannya. Karena tidak ada ancaman yang menekan, dan memperburuk situasi diri anak yang diasuh.

Kualitas hubungan dalam pengasuhan juga dapat dilihat dari bagaimana komunikasi dua arah antara yang diasuh dan yang mengasuh, artinya terjadi komunikasi sebagaimana sahabat, kawan dan teman dekat antara yang diasuh dan yang mengasuh, yang dalam hal ini adalah para neek dan cucu buruh migran eksternal. Keduanya menyatu, tanpa tercipta egoisitas dan individualisasi dalam pengasuhan. Egoisitas dan individualisasi dalam pengasuhan memiliki maksud para pengasuh yang mendominasi dan merasa super power dalam

rnengasuh. Selain itu adanya keaku-akuan dan menjadi penentu tanpa adanya hak bagi anak atau yang diasuhnya untuk menyampaikan pendapat, bersuara dan menyampaikan keluhan kesahnya.

Kedua, menurut Parke & Clarke-Stewart (2011) dinyatakan bahwa kualitas pengasuhan juga terletak pada kepribadian pengasuh yang dalam hal ini bisa orang tua, nenek-kakek, atau pengasuh lainnya. Kepribadian pengasuh menjadi hal penting karena mampu mempengaruhi kepribadian yang diasuhnya. Kepribadian mulia sang pengasuh akan membawa pada pembentukan karakter mulia yang diasuhnya. Kepribadian buruk pengasuh juga akan berdampak pada pengasuhan yang tidak sehat bagi yang diasuh, karena tentu saja ajaran-ajaran dan gaya pengasuhan yang disemaikan adalah jenis pengasuhan yang meracuni pemikiran, hati, jiwa, dan pada akhirnya menjadi perilaku yang tidak sehat bagi anak. Hal yang demikian pula menunjukkan bahwa kepribadian pengasuh yang tidak matang secara kejiwaan sehingga berdampak buruk dalam pengasuhan bagi yang diasuhnya.

Ketiga, kualitas dari pengasuhan sebagaimana telah disampaikan oleh Parke & Clarke-Stewart (2011) terlihat dari pendidikan pengasuh. Pendidikan orang tua atau pengasuh lainnya memiliki pengaruh yang besar dalam kualitas pengasuhan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki banyak pengetahuan tentang parenting akan berbeda dengan orang tua -orang tua yang tidak memiliki banyak ilmu pengetahuan tentang ilmu parenting. Ketiga nenek yang ada di Kecamatan Puring Kebumen, memang secara pendidikan formal hanya tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama), tetapi secara pendidikan informal, mereka banyak belajar tentang ilmu parenting, dari banyak sumber. Sehingga inilah yang menjadikan para nenek tersebut mampu menjadi figur terbaik dalam pengasuhan kepada para cucu buruh migran eksternal.

Keempat, Pengalaman yang diterima dari orang tua ketika mereka masih kanak-kanak. Pengalaman diasuh oleh pengasuh pendahulu menurut Parke & Clarke-Stewart (2011) juga menjadi

salah satu faktor terbentuknya hasil yang sehat dan berkarakter atau tidaknya dalam pengasuhan. Pengasuhan yang dialami dengan tidak sehat juga akan berdampak pada transfer of parenting yang tidak sehat kepada yang diasuhnya. Karena umumnya ada unsur balas dendam, meniru gaya mengasuh yang salah, ketidakpercayaan diri dalam mengasuh apabila dirubah gaya pengasuhannya.

BAB

5

PENUTUP

Peran orang tua dalam memberikan tuntutan dan dukungan memang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak khususnya pembentukan mental. Secara umum, dukungan yang diberikan oleh orang tua mampu memprediksi kompetensi sosial dan kemampuan psikososial, sementara tuntutan dari orang tua diasosiasikan dengan kontrol perilaku dan kemampuan instrumental seperti kemampuan akademik. Orang tua yang mampu memberikan dukungan serta tuntutan dengan tepat akan mendukung perkembangan mental pada diri remaja awal bahkan dapat menciptakan mental yang positif pada diri seorang remaja awal dalam menjalani masa perkembangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhong dan kawan-kawan (2016) yang menyatakan bahwa pengaturan keluarga adalah konteks awal untuk perkembangan individu dan pola asuh orang tua dapat membentuk mental positif. Interaksi dalam pola asuh ini dapat berbentuk bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak, bagaimana orang tua menunjukkan perasaan mereka pada anaknya, dan pemberian tuntutan dan dukungan.

Pengasuhan orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Permata & Listiyandini, 2015). Tipe pengasuhan yang diberikan tiap orang tua akan berbeda tiap keluarga, tergantung seperti apa cara membimbing anak yang cocok menurut para orang tua. Pengasuhan yang tepat adalah pengasuhan yang mampu

memberikan nilai-nilai positif bagi seorang anak dan dapat membantunya memenuhi tugas-tugas perkembangan. Baumrind (1991) juga mengemukakan pendapat bahwa pengasuhan sendiri sebenarnya disusun untuk menangkap sejumlah variasi normal yang biasa dilakukan oleh orang tua untuk mengontrol dan bersosialisasi dengan anaknya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah kumpulan sikap, perilaku, dan cara-cara yang ditunjukkan orang tua untuk mengontrol, memberikan arahan dan bimbingan, serta bersosialisasi, agar terjalin suatu hubungan emosional yang mampu mempengaruhi seorang anak kedepannya. Pada kajian ini, teori yang akan digunakan untuk mendukung instrument penelitian adalah teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind.

Adapun teori grandparenting menurut Rayner (1997) adalah upaya mengasuh secara intensif terhadap cucu, yang dilakukan oleh para nenek atau kakek atau keduanya. Peterson (1999) menyatakan grandparenting adalah pengasuhan kepada anak yang melibatkan kakek atau nenek atau keduanya, yang mana cucunya dititipkan kepada nenek atau kakek dari orang tua kandung karena adanya sesuatu hal baik karena faktor ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya.

Grand teori kajian ini adalah teori pengasuhan positif. Menurut Salari, R. S., Ralph, A., & Sanders, M. R. (2014) pengasuhan positif sejatinya adalah pengasuhan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang kepada anak dan mengedepankan kepentingan anak, agar tercipta hubungan yang hangat antara anak dengan orang tua, atau dengan yang mengasuhnya. Dengan kata lain, jika anak tidak diasuh oleh orang tuanya sebagai pengasuh inti dan primer, maka harapannya akan tercipta hubungan yang sehat, hangat dengan pengasuh pengganti.

Adapun menurut Sanders, M.R. (1999) pengasuhan positif adalah pengasuhan yang dilakukan secara suportif, konstruktif, dan menyenangkan. Suportif artinya memberi perlakuan yang mendukung perkembangan anak, konstruktif artinya bersikap positif dengan menghindari kekerasan atau hukuman yang tidak

masuk akal, dan merusak mental serta pengasuhan yang dilakukan dengan cara menyenangkan.

Pengasuhan positif terhadap anak juga lebih menekankan pada sikap positif dan menerapkan disiplin dengan dasar kasih sayang. Prinsip dasar pengasuhan positif ini adalah bagaimana orang tua dan para pengasuh menghargai anak. Pada intinya, membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, berkarakter positif dan berkepribadian sehat. Salah satu pendekatan dalam pengasuhan positif adalah berbicara dengan lembut, membiasakan diri bertukar cerita, menyediakan waktu sendiri bersama anak yang diasuh, akan mendorong anak untuk mengubah sikapnya. Selain itu juga belajar mengendalikan emosi, bersikap terbuka, dan ini bisa menjadi salah satu cara dari sekian banyak cara untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Pada dasarnya alasan nenek konsen membangun karakter dan kepribadian positif para cucunya, sejatinya memiliki kesamaan cara pandang. Para nenek berasumsi bahwa karakter, perilaku, perangai dan adab adalah mutlak sumber primer manusia yang tidak bisa dipisahkan dari manusia itu sendiri. Artinya, perangai yang baik menjadi dasar dari perilaku cucu selanjutnya. Oleh karenanya ketiga nenek berupaya keras untuk mendidik, dan memperbaiki moral dan etika para cucunya, agar tetap berjalan pada koridor yang sesuai dengan syariah, hukum sosial dan adat. Di sisi lain ketiga nenek sepakat bahwa dengan bangunan karakter positif yang kuat, maka para cucu akan menjadi pribadi-pribadi yang mulia dan dimuliakan dimanapun berada, mendapatkan pengakuan dari orang lain karena kebaikan, dan kebajikan yang diperbuat, serta mampu menentramkan batin diri dan sekitarnya.

Dalam proses pengasuhan para cucu, para nenek memiliki prinsip-prinsip dasar yang konsisten diterapkan dalam "mengasuh cucu." Beberapa prinsip dasar yang dijadikan pegangan adalah ; prinsip amanah dalam mengasuh, prinsip penguatan agama-spiritual, prinsip kejujuran dalam pengasuhan, prinsip kasih sayang yang tanpa syarat, prinsip ketulusan dalam pengasuhan, prinsip ketegaran dalam mengasuh, prinsip kesungguh-sungguhan dalam

mengasuh, prinsip konsistensi dalam pengasuhan, prinsip penanaman dan pengembangan moral dalam pengasuhan.

Adapun dalam hal proses pengasuhan nenek kepada para cucunya, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda, meski terdapat item-item yang sama. Kesamaan tersebut terlihat pada item ; penyiapan diri baik batin, mental, ekonomi sebelum melaksanakan tanggung jawab peralihan pengasuhan dari tangan orang tua kandung kepada nenek sebagai pengasuh sekunder. Hal tersebut karena didasarkan pada keyakinan tidak mudahnya menjalankan tanggung jawab pengasuhan yang masa waktunya panjang dan tidak menentu.

Proses pengasuhan dari para nenek terletak pada titik sentral utama dari tahapan pengasuhan. Ada dari para nenek yang lebih mengutamakan untuk konsen pada aspek kedisiplinan dan ketegasan dalam pengasuhan, namun ada juga nenek yang lebih konsen pada aspek religiusitas cucu, dan membangun iklim spiritual dalam pengasuhan. Namun pada dasarnya kesemua nenek dalam proses pengasuhannya mendasarkan pada kelekatan dan hubungan dua arah antara nenek dan cucunya, sehingga pendampingan, pendidikan dan pengasuhan nenek kepada cucunya tidak memiliki banyak kendala, dan mampu menuju tujuan akhir dari pengasuhan yakni berkarakter serta berkepribadian positif pada cucu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R., & Fowler, F. (2002). Parenting Practices, Child Adjustment, and Family Diversity. *Journal of Marriage and Family*, 64(3), 703–716. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00703.x>
- Arini, S. (2018). Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat dan Prestasi. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1), 98–115. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21057>
- Awwad, J. M. (1995). *Mendidik Anak Secara Islami* (Shihabuddin (ed.)). Gema Insani Press.
- Ballantine, J. (2001). Raising Competent Kids: The Authoritative Parenting Style. For Parents Particularly. *ERIC*, 78(1), 46–47.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Cowan, P. A. (2002). Ordinary physical punishment: Is it harmful? Comment on Gershoff (2002). *Psychological Bulletin*, 128(4), 580–589. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.4.580>
- BNP2TKI. (2020). *Data Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tahun 2019*. [https://epdfs.id/doc/30a912e/laporan-pengolahan-data-bnp2tki-2019\(2\)-pdf](https://epdfs.id/doc/30a912e/laporan-pengolahan-data-bnp2tki-2019(2)-pdf)
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Alih bahasa Rahmat Fajar, *penyunting Sekartaji*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Brotherson, S., Langerud, B., & Saxena, D. (2020). *The Art of Grandparenting No. 1: Becoming a Grandparent*. <https://www.ag.ndsu.edu/publications/kids-family/the-art-of-grandparenting-no-1-in-the-series>
- Clark, M. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California : SAGE Publications.
- Creswell, J. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London : SAGE Publications.

- Creswell, J.(2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi : SAGE Publications.
- Djiwandono, S. E. W. (2005). *Konseling dan terapi dengan anak dan orang tua*. Jakarta : PT Grasindo.
- Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Alfriani, D., Haryanto, J., Ulfiana, E., Efendi, F., Nursalam, N., & Abdullah, K. L. (2019). The experiences of grandparents raising grandchildren in Indonesia. *Working with Older People*, 23(1), 17–26. <https://doi.org/10.1108/WWOP-10-2018-0019>
- Groenewald, T. (2004). A Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/10.1177/160940690400300104>
- Hamid, A. (2019). *Kebijakan Ketenagakerjaan bagi Pekerja Migran (Tinjauan UU NO 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia)*. Jakarta : Fakultas Hukum Universitas Pancasila.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis, Sebuah Pengantar*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Juwariyah. (2010). *Dasar dasar Pendidikan Anak Dalam Al-quran*. Teras.
- Kaplan, D., & Manners, R. A. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Menjadi Orang Tua Hebat : Untuk Keluarga dengan Anak Usia SMP (cetakan ke)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuswano, E. (2009). *Fenomenologi : Metode Penelitian Komunikasi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Prenadamedia Group.
- Manullang, S. H. (1990). *Pokok-pokok Hukum Ketenagakerjaan*

- Indonesia* (A. Hamzah (ed.)). Jakarta : Rineka Cipta.
- McCabe, K. M., & Clark, R. (1999). Family Protective Factors Among Urban African American Youth. *Journal of Clinical Child Psychology*, 28(2), 137-150. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp2802_2
- N, M. A. (2010). *Mendidik Dengan Hati, Kiat Membina Hubungan Belajar Mengajar yang Akrab Dengan Murid*. Bandung : Kaiifa.
- Parke, R. D., & Clarke-Stewart, A. (2011). *Social Development*. Hoboken, NJ : J. Wiley & Sons.
- Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama yang Merantau di Jakarta. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6, 6-13.
- Perrin-Miller, C. L., & Perrin, R. D. (2007). *Child Maltreatment: An Introduction, 2nd ed.* Sage Publications, Inc.
- Peterson, C. C. (1999). Grandfathers' and Grandmothers' Satisfaction with the Grandparenting Role: Seeking New Answers to Old Questions. *The International Journal of Aging and Human Development*, 49(1), 61-78. <https://doi.org/10.2190/GUDM-6CE3-17WF-7N96>
- Peterson, C., Seligman, M. E., & Vaillant, G. E. (1988). Pessimistic Explanatory Style is a Risk Factor for Physical Illness: A Thirty-Five-Year Longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(1), 23-27. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.55.1.23>
- Peterson, C. (2000). The Future of Optimism. *American Psychologist*, 55(1), 44
- Prasetyo, A., & Huda, M. (2019). Analisis Peranan Usaha Kecil dan Menengah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kebumen. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 18(1), 26-35. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v18i1.309>
- Pusat Data dan Informasi, B. (2020). *Data Penempatan dan Perlindungan PMI Periode Tahun 2020*. https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_27-02-

2021_Laporan_Pengolahan_Data_Th_2020.pdf

- Pusat Penelitian, P. dan I. (PUSLIFTO). (2019). *Data Penempatan dan Pelindungan PMI tahun 2019*.
http://portal.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_18-04-2019_010851_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_Bulan_Maret_.pdf
- Rahmatullah, A. S., & Suyatno, S. (2020a). The Experiences of Grandparenting in Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5589–5598.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081163>
- Rayner, C. (1997a). *Grandparenting Today: Making Most of Your Grand-parenting Skills*. New Line Books.
- Rayner, C. (1997b). *Successful Grandparenting: The Essential Guide to One of Life's Most Rewarding Relationships*. Surry Hills, N.S.W : Reader's Digest.
- Retno Wulan, T., Shodiq, D., Ramadhanti, W., & Wijayanti, S. (2017). Protection of Migrant Workers from Upstream to Downstream through "Peduli Buruh Migran" Villages (Desbumi): Study at Kuripan Village, Central Java and Nyerot Village, West Nusa Tenggara. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17975>
- Riyanti, A. (2018). *Metode Pola Asuh Nenek Pada Sang Cucu Di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas [IAIN PURWOKERTO]*.
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4386/>
- Rojas F., L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *GiST Education and Learning Research Journal*, 11, 63–78.
<https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Sampson, D., & Hertlein, K. (2015). The Experience of Grandparents Raising Grandchildren. *GrandFamilies: The Contemporary Journal of Research. Practice and Policy*, 2(1), 75–92.
<https://scholarworks.wmich.edu/grandfamilies/vol2/iss1/4>
- Sastry, A., & Aguirre, B. (2012). *Parenting Anak Dengan Autisme*.

Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Schultz, D. P. (1977). *Growth Psychology: Models of the Healthy Personality*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Seibert, A. C., & Kerns, K. A. (2009). Attachment Figures in Middle Childhood. *International Journal of Behavioral Development*, 33(4), 347–355. <https://doi.org/10.1177/0165025409103872>
- Sheppard, P., & Monden, C. (2019). Becoming a First-Time Grandparent and Subjective Well-Being: A Fixed Effects Approach. *Journal of Marriage and Family*, 81(6), 1016–1026. <https://doi.org/10.1111/jomf.12584>
- Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Cetakan ke). Jakarta : Rineka Cipta.
- Smith, A. B. (2019). Grandparenting: Influences on the Dynamics of Family Relationships Bert Hayslip, Jr. and Christine A. Fruhauf. *GrandFamilies : The Contemporary Journal of Research, Practice and Policy*, 6(1), 10. <https://scholarworks.wmich.edu/grandfamilies/vol6/iss1/10>
- Somary, K., & Strieker, G. (1998). Becoming a Grandparent: A Longitudinal Study of Expectations and Early Experiences as a Function of Sex and Lineage. *The Gerontologist*, 38(1), 53–61. <https://doi.org/10.1093/geront/38.1.53>
- Strathern, M. (2011). What is a Parent? *HAU : Journal of Ethnographic Theory*, 1(1), 245–278.
- Suardiman, S. P. (1988). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Studying.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suciati. (2015a). *Komunikasi Interpersonal : Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Buku Litera.
- Suciati. (2015b). *Komunikasi Interpersonal : Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Buku Litera.
- Surya, W. Q. (2015). *Aspek - Aspek Pengasuhan Anak Pada Pasangan Pernikahan Berorientasi Nilai - Nilai Islam*. <http://eprints.ums.ac.id/36972/1/02>. Naskah Publikasi.pdf

- Syarif, S. A. (2018). Pola Pengasuhan Dan Pemenuhan Hak Dasar Anak Buruh Migran Perempuan. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 342-361. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.662>
- Tengah, B. P. S. J. (2019). *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2019*. Semarang : CV Surya Lestari.
- Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54-65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wahyuni, Y. T., & Abidin, Z. (2015). Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu : Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *EMPATI*, 4(4), 8-14.
- Wati, L., & Risdayati. (2019). Pola Asuh Nenek dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik*, 6(2), 1-14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/25828>
- Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 96. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p091>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Suwito (ed.)). Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Zakaria, M. R. A. (2019). *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orang Tua ke Nenek dan Kakek*. http://repository.unair.ac.id/79818/3/JURNAL_Fis.S.75_18_Zak_p.pdf
- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, H. A. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Zhong, X., Wu, D., Nie, X., Xia, J., Li, M., Lei, F., Lim, H. A., Kua, E.-H., & Mahendran, R. (2016). Parenting style, resilience, and mental health of community-dwelling elderly adults in

China. *BMC Geriatrics*, 16(1), 1-8.
<https://doi.org/10.1186/s12877-016-0308-0>

Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta : Bumi Aksara.

TENTANG PENULIS

Azam Syukur Rahmatullah, Beliau merupakan cucu kandung dari Kyai Haji Ibrahim Thoyyib Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Ust. Azam Syukur Rahmatullah merupakan putera kedua Almarhum KH. Hayat Ihsan dan amarahumah Nyai Hajjah Siti Afifah.

Sebelumnya Azam pernah bersekolah di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen pada tahun 1993 dan lulus 1996 dan pernah menjadi Ketua OSIS di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen, yang kemudian setelah dari SMP kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Wali Songo Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Setelah Menyelesaikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000, Beliau mengambil Program Magister Hukum Islam di UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, dan Melanjutkan S2 lagi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2006. Sekarang beliau sedang mengambil Program Magister Psikologi Sains (M.Si) Konsentrasi Psikologi Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2020.

Banyak penghargaan tingkat nasional yang telah didapatkan oleh beliau sekitar 10 penghargaan, termasuk penghargaan oleh Menteri Agama Suryadarma Ali pada tahun 2014 sejumlah 2x dan Menteri Pendidikan Dr. Anis Baswedan 2015, serta pernah diundang oleh Presiden Joko Widodo tahun 2015 terkait dengan Madrasah Berbasis Mental yang beliau rintis di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen, yang waktu itu beliau dirikan dan pimpin.

Beliau juga aktif menjadi pembicara (presentator) tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan. Di antaranya adalah di Bangkok Thailand (3x) Kuala Lumpur Malaysia (8 x), Singapura (3x), Tokyo Jepang (1 x) dan Beijing China (1 x), Dubai dan Turki Eropa (1X). Selain itu beliau melakukan kunjungan ke luar negeri dalam rangka penelitian kerjasama internasional ke Jerman, Amsterdam, Belanda, dan Perancis. Sekarang kegiatan sehari-hari selain mengisi ceramah&pengajian, motivator, menjadi

Ketua Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari
Kuarasan Gombang Kebumen dengan sekitar 1300 santri.